

**PENGARUH PENYESUAIAN DIRI DAN KONFORMITAS TEMAN
SEBAYA TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai bagian dari persyaratan dalam menyelesaikan
Program Strata (S1) Psikologi



Disusun Oleh:

Ika Khoirun Nisa

2007016136

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
2024**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PENGESAHAN

Judul : **PENGARUH PENYESUAIAN DIRI DAN KONFORMITAS TEMAN
SEBAYA TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI KOTA SEMARANG**
Penulis : Ika Khoirun Nisa
NIM : 2007016136
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang *munaqosah* oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Psikologi.

Semarang, 03 Juli 2024

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Prof. Dr. Baidi Bukhori, S.Ag., M.Si
NIP. 197304271996031001

Penguji II

Khairani Zikrinawati, S.Psi., M.A
NIP. 199201012019032036

Penguji III

Siti Hikmah S.Pd., M.Si
NIP. 197502052006042003

Penguji IV

Lainatul Mudzkiyyah, M.Psi., Psikolog
NIP. 198805032023212036

Pembimbing I

Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si
NIP. 198002202023212016

Pembimbing II

Khairani Zikrinawati, S.Psi., M.A
NIP. 199201012019032036

PERSETUJUAN PEMBIMBING I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH PENYESUAIAN DIRI DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA
TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI KOTA SEMARANG

Nama : Ika Khoirun Nisa

NIM : 2007016136

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si
NIP. 198002202023212016

Semarang, 12 Juni 2024
Yang bersangkutan

Ika Khoirun Nisa
2007016136

PERSETUJUAN PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : PENGARUH PENYESUAIAN DIRI DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA
TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI KOTA SEMARANG

Nama : Ika Khoirun Nisa

NIM : 2007016136

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,

Khairani Zikrinawati, S.Psi., M.A
NIP. 199201012019032036

Semarang, 6 Juni 2024
Yang bersangkutan

Ika Khoirun Nisa
2007016136

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Ika Khoirun Nisa

NIM : 2007016136

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**PENGARUH PENYESUAIAN DIRI DAN KONFORMITAS TEMAN
SEBAYA TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI KOTA SEMARANG**

Secara keseluruhan, skripsi ini merupakan hasil dari upaya penelitian dan karya penulis sendiri, kecuali untuk bagian-bagian tertentu yang merujuk pada sumber-sumber yang terpercaya dan relevan. Hal ini mengindikasikan bahwa penulis telah melakukan analisis mendalam serta mempertimbangkan pandangan dan penelitian lain yang relevan dalam menyusun skripsi ini.

Semarang, 12 Juni 2024



Ika Khoirun Nisa
NIM. 2007016136

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala Puji bagi Allah SWT atas rahmat, hidayah dan karunia-Nya. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang selalu dinantikan syafaatnya di hari akhir nanti. Dengan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, penulis berhasil menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul "Pengaruh Penyesuaian Diri dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Kenakalan Remaja di Kota Semarang." Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Proses penyusunan skripsi ini merupakan perjalanan yang panjang dan penuh tantangan. Selama proses penelitian dan penulisan, penulis menghadapi berbagai hambatan dan keterbatasan. Namun atas kehendak-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan dukungan, bimbingan, dan dorongan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Allah SWT atas segala berkah, rahmat, hidayah, dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Rasulullah Muhammad SAW yang sudah menunjukkan jalan kebenaran bagi seluruh umat manusia.
3. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Bapak Prof. Dr. Baidi Bukhori, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Ibu Dewi Khurun Aini, M.A selaku Ketua Jurusan Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
6. Ibu Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si, selaku dosen pembimbing I yang telah sabar dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi.
7. Ibu Khairani Zikrinawati, M.A. selaku dosen pembimbing II sekaligus dosen wali yang telah sabar dalam memberikan bimbingan, arahan serta semangat selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi.

8. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang telah membagikan ilmunya kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan perkuliahan sampai akhir.
9. Seluruh civitas akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang baik.
10. Subjek penelitian yang dengan sukarela membantu penulis dalam mengumpulkan data penelitian.
11. Teman-teman mahasiswa psikologi angkatan 2020 khususnya kelas psikologi D yang telah menjadi semangat penulis dalam berproses selama perkuliahan.
12. Teman-teman Gongjunim yang telah membantu serta menemani penulis dalam proses perkuliahan khususnya Keisya yang menemani penulis dari awal hingga akhir ujian komprehensif.
13. Kepada semua pihak terkait yang telah memberikan kebaikannya untuk membantu penulis selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna sehingga memiliki kekurangan yang perlu diperbaiki. Oleh karena itu, para pembaca diharapkan untuk memberikan kritik yang membangun serta saran yang berguna, baik bagi penulis maupun pembaca lainnya.

Semarang, 12 Juni 2024



Ika Khoirun Nisa
NIM. 2007016136

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis persembahkan kepada:

1. Diri sendiri yang mampu bertahan dan berjuang hingga saat ini.
2. Kedua orang tua yang penulis sayangi dan cintai, Bapak Raswan dan Ibu Uli Sichah, adik Zahrotus Tsaniah Amalia dan Siti Asla Adibah Tsalitsa, yang selalu mendoakan dan mendukung serta memberikan semangat setiap waktu.
3. Almarhumah Mbah Sukarmi dan Almarhum Mbah Mat Yasir yang telah mendoakan dan mendukung penulis hingga akhir hayatnya, keluarga besar Bani Mat Yasir yang telah memberikan doa serta dukungannya.
4. Kakek dan nenek Mbah Fauzan dan Mbah Asiah yang selalu mendoakan dan memberi dukungan, serta tante Uswatun Hasanah dan keluarga besar Bani Rohmat yang mendoakan serta memberikan dukungan dan semangatnya.

Semarang, 12 Juni 2024



Ika Khoirun Nisa
NIM. 2007016136

MOTTO

Tidak semua orang harus menjadi seperti dirimu dan kamu juga tidak harus menjadikan dirimu seperti orang lain.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	II
PERSETUJUAN PEMBIMBING I	III
PERSETUJUAN PEMBIMBING II	IV
PERNYATAAN KEASLIAN	V
KATA PENGANTAR	VI
HALAMAN PERSEMBAHAN	VIII
MOTTO	IX
DAFTAR ISI	X
DAFTAR TABEL	XIII
DAFTAR GAMBAR	XIV
DAFTAR LAMPIRAN	XV
ABSTRACT	XVI
ABSTRAK	XVII
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Keaslian Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	12
A. Kenakalan Remaja	12
1. Definisi kenakalan remaja	12
2. Aspek-aspek Kenakalan Remaja	14
3. Faktor-faktor Kenakalan Remaja	16
4. Kenakalan Remaja dalam Perspektif Islam	17
B. Penyesuaian Diri	20
1. Definisi Penyesuaian Diri	20
2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri	21
3. Penyesuaian Diri dalam Perspektif Islam	23
C. Konformitas Teman Sebaya	24
1. Definisi Konformitas Teman Sebaya	24

2. Aspek-aspek Konformitas Teman Sebaya.....	26
3. Konformitas Teman Sebaya dalam Perspektif Islam	28
D. Peran Penyesuaian Diri dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Kenakalan Remaja.....	29
E. Hipotesis.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	32
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	32
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	32
1. Variabel Penelitian	32
2. Definisi Operasional.....	33
C. Tempat dan Waktu Penelitian	34
1. Tempat Penelitian	34
2. Waktu Penelitian	34
D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling.....	34
1. Populasi	34
2. Sampel	34
3. Teknik sampling	35
E. Teknik Pengumpulan Data	35
1. Skala Kenakalan Remaja.....	37
2. Skala Penyesuaian Diri.....	37
3. Skala Konformitas Teman Sebaya	38
F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	39
1. Validitas.....	39
2. Reliabilitas.....	40
3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	40
G. Teknik Analisis Data.....	44
1. Uji Asumsi.....	44
2. Uji Hipotesis.....	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Hasil Penelitian	47
1. Deskripsi Subjek.....	47
2. Deskripsi Data Penelitian	48

B. Hasil Analisis Data.....	50
1. Uji Asumsi Klasik	50
2. Uji Hipotesis	53
C. Pembahasan.....	56
BAB V PENUTUP.....	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kriteria Pengukuran Skala	36
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala Kenakalan Remaja	37
Tabel 3.3 <i>Blueprint</i> Skala Penyesuaian Diri	38
Tabel 3.4 <i>Blueprint</i> Skala Konformitas Teman Sebaya	39
Tabel 4.1 Hasil Uji Deskriptif	48
Tabel 4.2 Rentang Skor Kenakalan Remaja.....	49
Tabel 4.3 Kategorisasi Skor Kenakalan Remaja	49
Tabel 4.4 Rentang Skor Penyesuaian Diri	49
Tabel 4.5 Kategorisasi Skor Penyesuaian Diri.....	49
Tabel 4.6 Rentang Skor Konformitas Teman Sebaya	50
Tabel 4.7 Kategorisasi Skor Konformitas Teman Sebaya	50
Tabel 4.8 Uji Normalitas Penyesuaian Diri, Konformitas Teman Sebaya Dan Kenakalan Remaja	51
Tabel 4.9 Uji Linearitas Penyesuaian Diri Dan Kenakalan Remaja	52
Tabel 4.10 Uji Linearitas Konformitas Teman Sebaya Dan Kenakalan Remaja..	52
Tabel 4.12 Uji <i>Coefficients</i>	54
Tabel 4.13 Uji ANOVA	55
Tabel 4.14 Koefisien Determinasi.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	31
Gambar 4.1 Sebaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin	47
Gambar 4.2 Sebaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia.....	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: <i>Blueprint</i> Skala Uji Coba.....	77
Lampiran 2 : Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas	84
Lampiran 3 : Skala Penelitian	87
Lampiran 4 : Skor Responden.....	91
Lampiran 5 : Hasil Statistik Deskriptif	100
Lampiran 6 : Hasil Uji Normalitas.....	101
Lampiran 7 : Hasil Uji Linearitas.....	101
Lampiran 8 : Hasil Uji Multikolinearitas	102
Lampiran 9 : Hasil Uji Hipotesis	102
Lampiran 10 : Daftar Riwayat Hidup.....	102

**THE EFFECT OF SELF-ADJUSTMENT AND PEER CONFORMITY ON
JUVENILE DELINQUENCY IN SEMARANG CITY**

ABSTRACT

Abstract: *This study aims to empirically examine the influence of self-adjustment and peer conformity on juvenile delinquency in the city of Semarang. This study uses a quantitative method. The research sample amounted to 272 adolescents obtained by accidental sampling technique. The data collection method uses a psychological scale consisting of a juvenile delinquency scale, a self-adjustment scale and a peer conformity scale. The data analysis method in this study uses multiple linear regression. The results of this study showed that there was an effect of self-adjustment on juvenile delinquency with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$) which means that the first hypothesis was accepted. The results of the second hypothesis test showed that there was no influence of peer conformity on juvenile delinquency with a significance value of 0.215 ($p > 0.05$) which meant that the second hypothesis was rejected. Furthermore, the third hypothesis shows that there is a simultaneous influence of self-adjustment and peer conformity on juvenile delinquency with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$) which means that the third hypothesis is accepted. Simultaneously, the influence of self-adjustment and peer conformity on juvenile delinquency in the city of Semarang was 72.6% while 27.4% was influenced by other factors.*

Keywords: *juvenile delinquency, self-adjustment, peer conformity*

PENGARUH PENYESUAIAN DIRI DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI KOTA SEMARANG

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh penyesuaian diri dan konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja di Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 272 remaja yang didapatkan dengan teknik *accidental sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikologi yang terdiri dari skala kenakalan remaja, skala penyesuaian diri dan skala konformitas teman sebaya. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh penyesuaian diri terhadap kenakalan remaja dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya hipotesis pertama diterima. Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan tidak terdapat pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja dengan nilai signifikansi 0,215 ($p > 0,05$) yang artinya hipotesis kedua ditolak. Selanjutnya, pada hipotesis ketiga menunjukkan terdapat pengaruh secara simultan penyesuaian diri dan konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya hipotesis ketiga diterima. Secara simultan, adanya pengaruh penyesuaian diri dan konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja di Kota Semarang sebesar 72,6% sedangkan 27,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata Kunci: kenakalan remaja, penyesuaian diri, konformitas teman sebaya

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa yang fundamental pada tahap perkembangan dan pendewasaan. Wibowo & Wimbari,(2019:58) menyebut masa remaja sebagai masa yang penuh tantangan dan stres, ketika memasuki masa remaja terjadi perubahan emosional yang lebih sering akibat perubahan hormonal. Sedangkan Santrock (2014:16) mendefinisikan masa remaja sebagai periode peralihan dari masa anak-anak ke masa awal dewasa dimulai usia 10-12 tahun dan berlangsung hingga usia 18-21 tahun. Menurut Izzaty & Ayriza (2021:78) pada masa remaja, banyak tujuan hidup yang tercapai seiring dengan perkembangannya.

Remaja juga dapat mengalami gangguan tugas perkembangan. Badaruddin (2015:473) menyebutkan bentuk gangguan perkembangan remaja salah satunya yaitu kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang dalam Bahasa Inggris *juvenile delinquency* berasal dari Bahasa Latin “*juvenis*” dan “*delinquer*”. “*Juvenis*” yang secara etimologis berarti muda dan “*delinquer*” yang berarti mengabaikan (Rathore, 2019:6). Menurut Siregar (2018:18) Kenakalan remaja adalah pengabaian norma atau nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat yang dilakukan oleh remaja. Makna universal dari kata *delinquency* yakni sesuatu yang keliru dan bertentangan dengan norma-norma sosial dalam masyarakat (Rathore, 2019:6).

Santrock (2014:452) berpendapat bahwa istilah kenakalan remaja mengacu pada beragam tingkah laku, termasuk perilaku yang dianggap tidak sesuai norma sosial (contoh perilaku buruk di sekolah) hingga pelanggaran status (contoh melarikan diri dari rumah) dan tindakan kriminal (contoh pencurian). Kenakalan remaja ini melibatkan seluruh tingkah laku remaja yang menyimpang dari norma dan hukum (Wiarso, 2022:85). Jika dibiarkan dapat membawa kerugian untuk diri sendiri (fisik ataupun mental), keluarga maupun masyarakat.

Dampak fisik yang dapat timbul yakni mudah terserang bermacam penyakit akibat dari tidak teraturnya gaya hidup. Sedangkan dampak pada mental yakni lemahnya mentalitas, ketidakstabilan dalam berpikir dan kepribadian yang

menyimpang yang cenderung melakukan tindakan yang tidak etis, tidak bermoral atau melanggar norma-norma sosial (Wiarto, 2022:150). Contohnya mencuri, berbohong, kekerasan fisik atau verbal dan lain sebagainya. Dampaknya juga keluarga kecewa dan nama baiknya tercoreng akibat kenakalan remaja dan membuat hubungan tidak harmonis. Masyarakat memandang negatif dan menganggap remaja bermoral rusak (Wiarto, 2022:151). Jika hal ini dibiarkan pada akhirnya dapat mengarah pada pelanggaran kriminal yang dapat dijatuhi hukuman pidana sebagai dampak negatif dari kenakalan remaja.

Pada setiap tahunnya kasus kenakalan remaja di Indonesia mengalami peningkatan. Menurut data UNICEF, remaja rentang usia 13-15 tahun yang menghisap rokok meningkat dari 18,3% pada tahun 2014, menjadi 18,8% pada tahun 2019. Pada tahun 2017 remaja dengan usia 15-19 tahun yang pertama kali merokok di bawah usia 15 tahun ditemukan sebanyak remaja laki-laki 57,4% dan remaja perempuan 55,5% (UNICEF, 2021). Angka kenakalan remaja dapat dilihat juga dari kekerasan fisik sebelum usia 18 tahun yang dialami oleh usia 18-24 tahun, pada laki-laki sebanyak 56,76% dan 23,52% pada Perempuan dilakukan oleh teman sebaya (KPPPA RI, 2022). Artinya kekerasan fisik yang dilakukan oleh remaja kepada remaja lainnya cukup tinggi. Angka prevalensi penyalahgunaan narkoba setahun terakhir pakai pada kelompok usia 15-24 tahun ditemukan sebesar 1,30% pada tahun 2019 dan pada tahun 2021 meningkat menjadi 1,87% (PUSLITDATIN BNN, 2021). Dari beberapa data tersebut, dapat dikatakan angka kenakalan remaja di Indonesia masih cukup tinggi dan mengalami peningkatan setiap tahunnya.

Kota Semarang merupakan Ibu Kota provinsi Jawa Tengah yang menjadi salah satu Kota metropolitan di Indonesia. Beberapa data kenakalan remaja juga ditemukan di Kota Semarang. Jumlah kejahatan yang dilaporkan menurut kepolisian Resor di provinsi Jawa Tengah tercatat sebanyak 887 pada tahun 2020 menjadi 1356 laporan kejahatan pada tahun 2022 (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2023). Hal tersebut membuat Kota Semarang menjadi Kota dengan laporan kejahatan tertinggi di provinsi Jawa Tengah. Angka kejahatan yang tercatat Polda Jawa Tengah menduduki peringkat keempat yakni tepat di bawah Polda Metro Jaya pada tahun 2022 tercatat sebanyak 30.060 kejahatan (BPS, 2023).

Berdasarkan data dari badan statistik provinsi Jateng bahwa penduduk berusia 15-24 tahun yang merokok dalam sebulan terakhir ditemukan pada tahun 2019 15,19% menjadi 16,24% di tahun 2022 (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2023). Dari peningkatan data tersebut Kota Semarang memiliki potensi kenakalan remaja yang tinggi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan peneliti pada 25-26 Maret 2024 terdapat beberapa hal yang dapat menjadi dasar bahwa terdapat fenomena kenakalan remaja di Kota Semarang. Studi pendahuluan ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner diisi oleh 30 remaja laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 13-18 tahun yang di ambil secara acak. Kuesioner studi pendahuluan ini, disusun dengan aspek teori kenakalan remaja yang disebutkan oleh Santrock (2014:452) yaitu perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran status dan tindakan kriminal.

Hasil dari studi pendahuluan ini yakni pada aspek perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial dari 30 remaja, dari 30 remaja mengaku pernah berbohong, 83,3% di antaranya sering menyembunyikan kebenaran, 66,7% mengambil barang tanpa izin pemiliknya, 36,7% pernah berkata kasar kepada orang tua ataupun guru dan 46,7% pernah melawan orang tua ataupun guru. Hal ini menunjukkan adanya tingkat perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial yang tinggi atau banyak dilakukan oleh 30 remaja, menandakan adanya kenakalan remaja pada aspek perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial.

Pada aspek pelanggaran status dari 30 remaja, 63,3% di antaranya pernah membolos dengan berbagai alasan, di antaranya malas sekolah lebih baik kerja, bosan, tidak paham dengan pelajaran, merasa disekolah tidak ada yang menarik, merasa takut, tidak suka sekolah, hingga nongkrong bersama dengan teman-temannya. Selanjutnya, dari 30 remaja 73,3% di antaranya pernah keluar rumah tanpa izin dari orang tua, 43,3% tetap pergi dengan teman lawan jenis secara diam-diam dari orang tua meskipun dilarang berpacaran, 33,3% remaja berpacaran, salah satu remaja menyebutkan ketika sedang berduaan dengan pacar melakukan *iclik* yaitu istilah yang merujuk pada hubungan intim suami dan istri. Sebanyak 36,7% remaja mengonsumsi alkohol dan 50% remaja merokok, beberapa remaja mulai merokok di bawah usia 18 tahun dengan beberapa alasan

di antaranya ingin mencoba karena penasaran, mulut terasa pahit jika tidak merokok, hingga akibat dari pergaulan yakni diajak oleh teman tongkrongannya. Temuan tersebut menunjukkan adanya perilaku yang melanggar status yang tinggi dilakukan di antara 30 remaja, menandakan adanya kenakalan remaja pada aspek pelanggaran status.

Pada aspek tindakan kriminal ditemukan hasil bahwa dari 30 remaja 13,3% memaksa temannya untuk memberikan uang ataupun barang, 50% pernah melakukan tindak kekerasan dan 56,7% remaja sulit untuk mengendalikan diri. Sebanyak 16,7% dari 30 remaja mengonsumsi obat-obatan terlarang, beberapa alasannya yaitu untuk menghilangkan stres, merasa pusing karena tidak punya uang, frustrasi dan salah seorang remaja yang tidak konsumsi obat berpikiran atau tertarik untuk mencobanya. Pada aspek ini masih cukup banyak tindakan yang ditemukan di antara 30 remaja yang mengisi kuesioner, menandakan adanya kenakalan remaja pada aspek tindakan kriminal. Dari ketiga aspek kenakalan remaja pada kuesioner yang diisi 30 remaja, menunjukkan bahwa kenakalan remaja di Kota Semarang masih tinggi atau banyak dilakukan.

Kenakalan remaja dipengaruhi oleh beberapa hal, dua di antaranya yakni penyesuaian diri dan konformitas teman sebaya. Faktor pertama yang telah disebutkan yaitu penyesuaian diri (Willis, 2017:93). Schneiders (1960:51) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai suatu proses, termasuk perilaku dan respons mental, di mana seseorang dapat mengatasi berbagai kebutuhan, ketegangan, frustrasi, dan konflik batinnya, sekaligus menciptakan keselarasan antara kebutuhan batin dengan tuntutan di lingkungan. Dengan tingkat penyesuaian diri yang tinggi, remaja tidak melakukan kenakalan karena mampu menghargai dan mengendalikan diri dari pengaruh orang lain dengan mengatakan tidak pada berbagai hal yang menyimpang dari aturan (Indarwati & Luawo, 2023:2).

Faktor yang mempengaruhi perilaku kenakalan pada remaja yang disebutkan oleh Santrock (2014:454) salah satu di antaranya yakni pengaruh teman sebaya. Hal tersebut terjadi karena remaja lebih sering berkumpul dengan teman sebayanya daripada keluarganya. Jika pertemanan remaja berkualitas buruk, maka situasi atau lingkungan menjadi kurang nyaman (Mudzkiyyah et al., 2022:29).

Remaja mengevaluasi lingkungan dan teman-temannya berdasarkan kecocokan atau kesamaan yang dimiliki sehingga ketika terdapat perbedaan, hal ini dapat menyebabkan rasa diabaikan dan kurang diterima (Kusprayogi & Nashori, 2017:13).

Persamaan persepsi, norma, nilai dan tujuan di antara anggota kelompok yang membentuk suatu ikatan disebut sebagai konformitas (Mawardah & Effendi, 2022:43). Konformitas yaitu perilaku atau keyakinan yang terbentuk sebagai hasil dari dorongan atau pengaruh dari kelompok secara langsung maupun tidak langsung (Myers, 2010:192). Menurut Wiggins (1994:275) konformitas teman sebaya merupakan kecenderungan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan keinginan dan norma pada kelompok teman sebaya.

Berdasarkan latar belakang di atas isu mengenai kenakalan remaja merupakan isu yang serius dan perlu segera di atasi agar menciptakan remaja yang tidak menyimpang dan berkualitas. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mencari penyelesaian masalah kenakalan remaja sehingga penelitian ini mengangkat isu kenakalan remaja sebagai variabel dependennya. Penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh penyesuaian diri dan konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja di Kota Semarang.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini mempunyai judul Pengaruh Penyesuaian Diri dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Kenakalan Remaja di Kota Semarang. Sehingga penelitian ini memiliki rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh penyesuaian diri terhadap kenakalan remaja di Kota Semarang?
2. Apakah terdapat pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja di Kota Semarang?
3. Apakah terdapat pengaruh penyesuaian diri dan konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja di Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Menguji secara empiris pengaruh penyesuaian diri terhadap kenakalan remaja di Kota Semarang.
2. Menguji secara empiris pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja di Kota Semarang.
3. Menguji secara empiris pengaruh penyesuaian diri dan konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja di Kota Semarang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yakni sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam mengembangkan ilmu khususnya dalam ilmu psikologi dan umumnya ilmu pengetahuan lainnya. Diharapkan hasil dari penelitian ini juga dapat memberikan wawasan terkait pengaruh penyesuaian diri dan konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi gambaran untuk penelitian selanjutnya yang menggunakan topik yang sama dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi para remaja untuk dengan baik melakukan penyesuaian diri serta berkonformitas dengan teman sebaya ke arah positif, sehingga terjadinya perilaku kenakalan remaja dapat dicegah.

- b. Bagi Orang Tua

Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai pengetahuan dalam membimbing para remaja dengan baik terutama terkait penyesuaian diri dan konformitas teman sebaya agar remaja tidak terjerumus ke dalam perilaku kenakalan remaja.

- c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk sekolah sebagai pertimbangan kebijakan dalam menyikapi dengan baik fenomena terkait penyesuaian diri dan konformitas teman sebaya agar remaja tidak

terjerumus ke dalam perilaku kenakalan remaja terutama sekolah di Kota Semarang.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai kenakalan remaja telah banyak dilakukan. Faisal Amir, Tatik Meiyuntariningsih dan Hetti Sari Ramadhan melakukan penelitian dengan judul “Kecenderungan kenakalan siswa pondok: Bagaimana peran penyesuaian diri?” pada tahun 2022. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan sampel 30 siswa pondok di MTS Hasyim Asy’ari. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikansinya tinggi antara penyesuaian diri dengan kecenderungan kenakalan remaja pada siswa pondok. Secara lebih spesifik, semakin baik siswa pondok dalam menyesuaikan diri, maka kecenderungan untuk terlibat dalam kenakalan remaja akan semakin rendah. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian Amir dkk (2022) adalah terletak pada penambahan variabel konformitas teman sebaya yang menjadi variabel bebas serta subjek penelitian ini yaitu remaja di Kota Semarang.

Selanjutnya masih mengenai kenakalan remaja dengan penyesuaian diri pernah juga dilakukan oleh Dewi Wulan Sari pada tahun 2018 dengan judul “Hubungan Penyesuaian Diri dengan Kenakalan Remaja di Kecamatan Medan Polonia”. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel penelitian sebanyak 50 orang remaja di Kecamatan Medan Polonia. Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa terdapat tingkat penyesuaian diri yang lebih rendah, sementara tingkat kenakalan remaja lebih tinggi di Kelurahan Medan Polonia. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan negatif antara penyesuaian diri dengan kenakalan remaja. Dengan kata lain, semakin rendah penyesuaian diri seseorang, kemungkinan terlibat dalam perilaku kenakalan remaja cenderung lebih tinggi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Sari (2018) adalah terletak pada penambahan variabel konformitas teman sebaya yang menjadi variabel bebas serta subjek penelitian ini yaitu remaja di Kota Semarang.

Penelitian yang dilakukan Anik Indarwati dan Dian Luawo pada tahun 2023 dengan judul “Hubungan antara penyesuaian diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo” bertujuan untuk mengetahui hubungan penyesuaian diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMP Negeri 1

Telaga. Sebanyak 71 siswa menjadi sampel pada penelitian tersebut yang diambil menggunakan *clustered random sampling*. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan negatif dengan signifikansi sedang antara penyesuaian diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMPN 1 Telaga. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian Indarwati dan Luawo (2023) adalah terletak pada variabel konformitas teman sebaya yang menjadi variabel bebas serta subjek pada penelitian ini yaitu remaja di Kota Semarang.

Penelitian yang berjudul “Kenakalan Remaja ditinjau dari kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Diri pada Siswa SMAN Se-Surakarta” dilakukan oleh Ihdianti Kuswidnyas Rini, Tuti Hardjajani dan Arista Adi Nugroho pada tahun 2012. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui secara simultan dan parsial kecerdasan emosi dan penyesuaian diri dengan kenakalan remaja pada siswa SMAN Se-Surakarta. Sebanyak 7 sekolah dengan total 625 siswa dijadikan sebagai sampel penelitian. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa secara simultan terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosi dan penyesuaian diri dengan kenakalan remaja. Secara parsial, hasil menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dan penyesuaian diri masing-masing terdapat hubungan negatif yang signifikan dengan kenakalan remaja. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian Rini dkk (2012) adalah terletak pada variabel kecerdasan emosi dan variabel konformitas teman sebaya yang menjadi variabel bebas serta subjek pada penelitian ini yaitu remaja di Kota Semarang.

Masih mengenai kenakalan remaja dan konformitas teman sebaya, Penelitian yang berjudul “Hubungan antara Konformitas dengan Kenakalan Remaja Santri Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta” oleh Kharisma M Wibowo dilakukan pada tahun 2018. Pendekatan yang digunakan yaitu kuantitatif dengan responden penelitian berstatus santri di instansi pendidikan dengan responden 50 orang. Penelitian tersebut, dapat mendapatkan kesimpulan bahwa adanya hubungan positif antara tingkat konformitas dengan kenakalan remaja. Artinya, semakin tinggi tingkat konformitas seseorang, maka kemungkinan terlibat dalam perilaku kenakalan remaja cenderung lebih tinggi. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian Wibowo (2018) adalah terletak pada penambahan variabel penyesuaian diri yang menjadi variabel bebas serta

tempat penelitian ini dilakukan di tempat yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yakni di Kota Semarang.

Penelitian dengan judul “Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja” dilakukan oleh Bayu Pancoko Adhi pada tahun 2018 bertujuan Untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja, Untuk mengetahui tingkat konformitas teman sebaya, Untuk mengetahui tingkat kenakalan remaja dan Untuk mengetahui sumbangan efektif konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja pada remaja di Desa Gonilan, Kartasura, Sukoharjo. Sampel pada penelitian tersebut adalah seluruh populasi yang berjumlah 97 remaja. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja pada Desa Gonilan, Kartasura, Sukoharjo. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian Adhi (2018) adalah terletak pada variabel penyesuaian diri yang menjadi variabel bebas serta subjek pada penelitian ini yaitu remaja di Kota Semarang.

Penelitian mengenai kenakalan remaja dengan konformitas juga pernah dilakukan oleh Robertus Bona Gunawan Situngkir dan Doddy Hendro Wibowo pada tahun 2021 dengan judul “*The correlation of peer conformity and juvenile delinquency*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Sebanyak 66 remaja dijadikan sampel dalam penelitian tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan positif antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian Situngkir dan Wibowo (2021) adalah terletak pada variabel penyesuaian diri yang menjadi variabel bebas serta subjek pada penelitian ini yaitu remaja di Kota Semarang.

Selanjutnya masih membahas mengenai kenakalan remaja dengan konformitas teman sebaya, penelitian yang berjudul “Hubungan Harga Diri dan Konformitas Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja” pada tahun 2016 dilakukan oleh Novi Wahyu Hidayati. Pendekatan yang digunakan yaitu kuantitatif metode deskriptif dengan jenis penelitian korelasional. Responden sebanyak 159 orang. Hasil penelitian tersebut, Dalam penelitian tersebut, temuan pertama menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara harga diri dan

tingkat konformitas teman sebaya dengan perilaku kenakalan remaja. Temuan kedua mengindikasikan bahwa meskipun ada korelasi negatif antara harga diri dan perilaku kenakalan remaja, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Sedangkan temuan ketiga menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara tingkat konformitas teman sebaya dengan perilaku kenakalan remaja. Artinya, semakin tinggi tingkat konformitas teman sebaya, maka perilaku kenakalan remaja juga semakin tinggi. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian Hidayati (2016) adalah terletak pada variabel harga diri dengan variabel penyesuaian diri yang menjadi variabel bebas serta subjek pada penelitian ini yaitu remaja di Kota Semarang.

Penelitian yang berjudul “Perilaku kenakalan remaja: Bagaimana peran konformitas teman sebaya dan identitas diri?” dilakukan Mohamad Elang Pramadya Herlambang, Amanda Pasca Rini dan Eko April Ariyanto pada tahun 2023 bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas teman sebaya dan identitas diri dengan perilaku kenakalan remaja. Sebanyak 105 Remaja di Kabupaten Nganjuk di jadikan sebagai sampel penelitian. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa secara simultan konformitas teman sebaya dan identitas diri memiliki pengaruh positif terhadap perilaku kenakalan remaja, dapat diartikan konformitas teman sebaya dan identitas diri secara simultan memiliki pengaruh sebesar 35,5% terhadap kenakalan remaja. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian Herlambang dkk (2023) adalah terletak pada variabel identitas diri dan variabel penyesuaian diri yang menjadi variabel bebas serta subjek pada penelitian ini yaitu remaja di Kota Semarang.

Penelitian mengenai kenakalan remaja dengan konformitas juga pernah dilakukan oleh Alfi Fadli, Wina Lova Riza dan Arif Rahman Hakim pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh kontrol diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja di Desa Wadas Kecamatan Teluk Jambe Timur Kabupaten Karawang”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pengendalian diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja. Sebanyak 161 remaja laki-laki dijadikan sampel pada penelitian tersebut dari populasi 303 remaja laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel pengendalian diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja.

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian Fadli dkk (2021) adalah terletak pada variabel kontrol diri dan variabel penyesuaian diri yang menjadi variabel bebas serta subjek pada penelitian ini yaitu remaja di Kota Semarang.

Penelitian mengenai kenakalan remaja sebelumnya sudah pernah dilakukan di Kota Semarang oleh Meitri Wahyu Amara Putri pada tahun 2022 dengan judul “Hubungan antara persepsi remaja terhadap pola asuh pengabaian dengan kenakalan remaja”. Pada penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara persepsi remaja terhadap pola asuh pengabaian dengan kenakalan remaja yang berada di Kota Semarang. Penelitian tersebut melibatkan sampel sebanyak 115 orang dengan kriteria remaja usia 13-18 tahun yang tinggal di Kota Semarang dan berstatus sebagai siswa atau sedang bersekolah. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi remaja terhadap pola asuh pengabaian dengan kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan M. W. A. Putri (2022) dengan penelitian ini sama-sama dilakukan di Kota Semarang dengan subyek Remaja rentang usia 13-18 tahun di Kota Semarang. Meskipun memiliki subyek yang sama, variabel bebas pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yakni persepsi remaja terhadap pola asuh pengabaian sedangkan penelitian ini meneliti variabel bebas penyesuaian diri dan konformitas teman sebaya. Selain itu, penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dilakukan di waktu, peneliti, teori dan instrumen penelitian yang berbeda.

Beberapa penelitian di atas meneliti variabel penyesuaian diri dengan kenakalan remaja, namun tidak disertai konformitas teman sebaya. Kemudian pada penelitian selanjutnya meneliti variabel konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja, namun tidak mengikutsertakan variabel penyesuaian diri. selain itu, pada penelitian sebelumnya belum ada yang secara bersama-sama meneliti variabel kenakalan remaja, penyesuaian diri dan konformitas teman sebaya serta subjek pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya di ambil di tempat yang berbeda. Karena mengingat pentingnya masalah tersebut maka peneliti mengambil judul Pengaruh Penyesuaian Diri dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Kenakalan Remaja di Kota Semarang.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kenakalan Remaja

1. Definisi kenakalan remaja

Kenakalan remaja merupakan perilaku individu yang menyimpang di masa remaja, Santrock (2014:16) mendefinisikan masa remaja sebagai periode peralihan perkembangan dari masa anak-anak ke masa awal dewasa dimulai antara usia 10-12 tahun dan berlangsung hingga usia 18-21 tahun. Kenakalan remaja yang dalam Bahasa Inggris *juvenile delinquency* berasal dari Bahasa Latin “*juvenis*” dan “*delinquer*”. “*Juvenis*” yang secara etimologis berarti muda dan “*delinquer*” yang berarti mengabaikan (Rathore, 2019:6).

Menurut Sutirna (2021:119) perilaku pelanggaran hukum dan norma yang di anut di dalam lingkungan masyarakat, yang terutama dilakukan pada masa remaja disebut dengan kenakalan remaja. Kenakalan remaja mencakup segala perilaku pelanggaran hukum pidana yang dilakukan oleh remaja (Ngara, 2023:5). Selaras dengan pendapat tersebut, Kennedy dkk (2020:2) Setiap perilaku yang dilakukan oleh individu berusia di bawah 18 tahun yang melanggar hukum pidana dianggap sebagai kenakalan.

Berbeda dengan pendapat sebelumnya yang tampaknya memandang kenakalan remaja hanya mencakup aktivitas kriminal saja, Shoemaker (2017:3) berpendapat bahwa meskipun kenakalan mencakup kejahatan, kenakalan juga dapat mencakup berbagai perilaku lain yang tidak bersifat kriminal. Perilaku tersebut seperti pelanggaran status, misalnya membolos sekolah, tidak menaati perintah sah orang tua atau wali yang sah dan melarikan diri dari rumah.

Rahmawati (2016:267) mengartikan kenakalan remaja sebagai tindakan atau perilaku yang mencerminkan adanya penyimpangan atau kesalahan dalam proses pendidikan, baik itu melalui pengaruh dari lingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Sedangkan menurut Rahmatullah (2022:40) kenakalan remaja yaitu tindakan yang bertentangan dengan norma-norma agama, hukum, dan budaya, yang dapat menyebabkan dampak negatif

dalam masyarakat, bukan hanya berdampak bagi masyarakat saja, tetapi juga bagi individu dan keluarganya.

Umar (2023:11) berpendapat bahwa perilaku kenakalan remaja merujuk kepada perilaku yang dilakukan oleh remaja yang berupa pelanggaran hukum, bersifat anti-sosial, melanggar norma moral, dan tidak sesuai dengan norma agama. Sedangkan menurut Indratmoko (2017:127) kenakalan remaja merujuk pada perilaku atau tindakan pelanggaran norma dan hukum, bersifat anti-sosial, dan sering kali terjadi karena kematangan emosional, mental, fisik dan sosial yang belum sepenuhnya stabil pada remaja.

Santrock (2014:452) berpendapat bahwa istilah kenakalan remaja mengacu pada beragam tingkah laku, termasuk perilaku yang dianggap tidak sesuai norma sosial (contoh perilaku buruk di sekolah) hingga pelanggaran status (contoh melarikan diri dari rumah) dan tindakan kriminal (contoh pencurian). Lebih lanjut Santrock menjelaskan bahwa secara hukum, terdapat perbedaan antara *index offenses* (pelanggaran indeks) dan *status offenses* (pelanggaran status).

Menurut Rahmatullah (2022:44) pelanggaran indeks atau juga tindakan kriminal yang mengacu pada pelanggaran yang mempunyai dampak secara pribadi dan sosial yang lebih besar daripada pelanggaran status. Pelanggaran indeks dilakukan baik oleh remaja maupun dewasa. Beberapa perilaku yang dapat dianggap sebagai tindakan kriminal meliputi pencurian, intimidasi (pengancaman), penyalahgunaan obat-obatan terlarang, melakukan kekerasan, pembunuhan, dan lain-lain (Devy, 2017:273).

Sedangkan pelanggaran status merupakan perilaku yang dianggap sebagai pelanggaran apabila yang melakukan merupakan seseorang yang berusia remaja, namun sah jika dilakukan oleh orang dewasa. Pelanggaran-pelanggaran ini termasuk tindakan seksual, konsumsi alkohol, merokok, melarikan diri, dan bolos sekolah (Meng dkk., 2013:276)

Berdasarkan dari sudut pandang beberapa pendapat sebelumnya, dapat kenakalan remaja merupakan perilaku individu yang dilakukan di masa remaja yang mengabaikan norma sosial sehingga tidak dapat diterima secara sosial,

melanggar status dan perilaku melanggar hukum yang dapat dinyatakan sebagai tindakan kriminal.

2. Aspek-aspek Kenakalan Remaja

Loeber dkk (2006:157) menyebutkan model tiga jalur untuk mengukur kenakalan remaja. Tiga jalur tersebut yaitu :

- a. *Authority conflict pathway*, pada usia sebelum 12 tahun, remaja menunjukkan sikap keras kepala, kemudian memberontak otoritas (Santrock, 2014:454). Muncul perilaku seperti perilaku keras kepala, perilaku membangkang/tidak taat terhadap peraturan hingga meningkat menjadi perilaku menyimpang (membolos sekolah, melarikan diri, keluar hingga larut malam).
- b. *Covert pathway*, tindakan-tindakan kecil yang tidak terlihat secara langsung atau terselubung misal saja berbohong, mengancam, perilaku merusak properti dan perilaku kenakalan yang sedang, kemudian kenakalan yang serius (Santrock, 2014:454).
- c. *Overt pathway*, merujuk pada tindakan-tindakan individu yang dapat terlihat atau di amati secara langsung (Meizara & Permatasari, 2021:33). Mencakup aksi-aksi fisik perkelahian, serangan dengan menggunakan tangan atau kaki, menarik rambut, mendorong, hingga tindakan parah seperti pembunuhan (Wahyuni & Rohmawati, 2022:45).

Menurut Kartono (2009:43) aspek perilaku menyimpang yang dapat diklasifikasikan sebagai kenakalan anak dan remaja terdiri dari dua aspek, yakni:

- a. Aspek lahiriah, merupakan bagian dari perilaku yang dapat diamati dengan jelas. Aspek lahiriah dibagi menjadi dua, yaitu:
 - 1) Deviasi lahiriah verbal, melalui penggunaan menggunakan bahasa kasar, kata-kata tidak pantas, makian, serta istilah slang atau bahasa populer (Saraswati & Widaningsih, 2008:50).
 - 2) Deviasi lahiriah non-verbal, ini mencakup tindakan-tindakan yang terlihat atau ter-amati (Saraswati & Widaningsih, 2008:50).

Contohnya, ketika seseorang secara fisik menunjukkan agresi dengan memukul atau menendang orang lain.

- b. Aspek simbolik yang tersembunyi, mencakup perilaku yang sulit untuk diamati secara langsung, seperti emosi, motivasi, sentimen, dan sikap hidup yang menjadi dasar terjadinya kenakalan remaja atau anak-anak (Burlian, 2022:34). Misalnya, seseorang memiliki sikap hidup yang cenderung melanggar norma sosial, atau mungkin memiliki emosi dan sentimen tertentu yang mempengaruhi perilakunya tanpa secara langsung terlihat oleh orang lain.

Aspek kenakalan remaja berdasarkan teori Santrock (2014:452), yaitu:

- a. Perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial

Perilaku yang tidak dapat diterima dalam lingkungan sosial karena bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam Masyarakat (Rini dkk., 2012:4). Contohnya seperti berbohong, menggunakan bahasa kasar utamanya ketika sedang berinteraksi guru dan orang tua, melawan orang yang lebih tua, dll.

- b. Pelanggaran status

Pelanggaran status, perilaku yang dianggap sebagai pelanggaran jika dilakukan oleh individu yang usianya belum genap 18 tahun, namun sah jika dilakukan oleh orang dewasa. Pelanggaran-pelanggaran ini termasuk tindakan seksual, konsumsi alkohol, merokok, melarikan diri, dan bolos sekolah (Meng dkk., 2013:276).

- c. Tindakan kriminal

Tindak pidana, dilakukan oleh siapa saja termasuk remaja maupun orang dewasa. Tindakan kriminal juga sering dikaitkan dengan pelanggaran indeks, menurut Rahmatullah (2022:44) pelanggaran indeks mengacu pada tindakan kriminal atau pelanggaran yang memiliki dampak secara pribadi dan sosial yang lebih besar daripada pelanggaran status. Beberapa perilaku yang dapat dianggap sebagai tindakan kriminal meliputi pencurian, intimidasi (pengancaman), penyalahgunaan obat-obatan terlarang, melakukan kekerasan, pembunuhan, dan lain-lain (Devy, 2017:273).

Berdasarkan sudut pandang dari beberapa ahli di atas maka dalam penelitian ini berfokus pada aspek kenakalan remaja teori Santrock (2014:452) terdapat tiga aspek kenakalan remaja yaitu perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran status dan tindakan kriminal.

3. Faktor-faktor Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang muncul baik dari dalam diri maupun dari luar. Faktor-faktor kenakalan remaja menurut Santrock (2014:454) sebagai berikut :

a. Faktor internal

- 1) Identitas
- 2) Usia
- 3) Kontrol diri
- 4) Jenis kelamin
- 5) Keluarga

b. Faktor eksternal

- 1) Kelas sosial ekonomi
- 2) Kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal
- 3) Pengaruh teman sebaya

Menurut Willis (2017:93) faktor penyebab kenakalan remaja ada empat, yaitu :

a. Faktor dari dalam diri

Tidak ada satu jenis kepribadian tertentu yang secara langsung menyebabkan seseorang melakukan tindakan kenakalan. Terdapat beberapa ciri kepribadian yang cenderung berkorelasi dengan perilaku yang tidak patuh terhadap norma-norma sosial (Dolgin, 2018:411). Faktor yang ada di dalam diri sendiri menurut Willis (2017:93) meliputi kecenderungan tertentu yang merupakan bawaan dari lahir, pertahanan diri yang lemah, keimanan yang lemah di dalam diri remaja, kurangnya kemampuan penyesuaian diri dan lain sebagainya.

b. Faktor lingkungan keluarga

Latar belakang keluarga memiliki peranan dalam membentuk perkembangan dan penyesuaian remaja, serta memengaruhi perilaku sosial remaja. Adanya masalah dalam rumah tangga, seperti ketidakharmonisan atau ketegangan dalam hubungan keluarga, berkorelasi dengan perilaku kenakalan remaja (Dolgin, 2018:411).

c. Faktor lingkungan masyarakat

Norma atau aturan dalam masyarakat tidak ditegakkan atau dijalankan, hal ini dapat menjadi faktor penyebab munculnya masalah sosial. Norma yang tidak ditegakkan dapat memberikan kesempatan untuk seseorang maupun kelompok untuk melakukan perbuatan yang melanggar atau bertentangan dengan prinsip-prinsip atau standar-standar sosial yang telah ditetapkan (Burlian, 2022:18).

d. Faktor lingkungan sekolah

Kurang optimalnya kualitas lingkungan sekolah juga dapat menjadi pengaruh bagaimana peran guru terlibat dalam proses pembelajaran, juga peserta didik menjadi bisa mendapatkan peluang untuk berperilaku menyimpang. Hal ini meliputi perubahan-perubahan dalam kurikulum, keterbatasan dalam pendidikan agama, dan keterbatasan dalam bimbingan konseling yang tidak menjangkau seluruh siswa. Dalam konteks ini, setiap unsur di lingkungan sekolah memiliki tanggung jawab masing-masing dalam memengaruhi perilaku para peserta didik (Andolina dkk., 2023:17).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, kenakalan remaja dipengaruhi faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal kenakalan remaja yakni kurangnya kemampuan penyesuaian diri (Willis, 2017:93) dan faktor eksternal yakni adanya pengaruh teman sebaya (Santrock, 2014:454).

4. Kenakalan Remaja dalam Perspektif Islam

Masa remaja merupakan masa yang fundamental pada tahap perkembangan dan pendewasaan. Wibowo & Wimbari,(2019:58) menyebut masa remaja sebagai masa yang penuh tantangan dan stres, ketika memasuki masa remaja terjadi perubahan emosional yang lebih sering akibat perubahan hormon. Al-Quran dan Hadits juga membahas mengenai remaja yang disebut

sebagai pemuda. Salah satu Hadits Rasulullah membahas mengenai pemuda yang disukai Allah adalah pemuda yang berada dalam jalan kebenaran. Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wa salam bersabda yang Artinya :

“Rabbmu kagum dengan pemuda yang tidak memiliki shabwah”(HR. Ahmad).

Shabwah dalam hal tersebut adalah kecondongan untuk menyimpang dari kebenaran. Seluruh tingkah laku remaja yang menyimpang dari norma dan hukum ini juga dapat dinyatakan dikatakan sebagai kenakalan remaja (Wiarso, 2022:85). Perilaku kenakalan remaja merupakan tindakan zalim. Pada dasarnya kata zalim memiliki arti menyimpang dan melampaui batas (Budi, 2023:121). Al-Qur'an menjelaskan bahwa perbuatan zalim berasal dari diri manusia sendiri yang tercantum dalam firman Allah SWT dalam Qur'an Surat Yunus ayat 44 yang artinya:

“Sesungguhnya Allah tidak menzalimi manusia sedikit pun, tetapi manusia itulah yang menzalimi dirinya sendiri” (Q.S. Yunus:44).

Menurut Tafsir al-Mishbah (Shihab, 2012:85) Ayat tersebut menjelaskan bahwa pada hakikatnya Allah Swt. akan memberi balasan kepada manusia sesuai dengan perbuatannya secara adil. Allah tidak menzalimi manusia, tetapi manusialah yang menzalimi dirinya sendiri dengan memilih kekufuran daripada keimanan.

Bentuk perilaku kenakalan remaja termasuk di antaranya adalah konsumsi minuman keras dan juga berjudi. Allah berfirman dalam Q.S al-Ma'idah Ayat 91 yang artinya:

“Sesungguhnya setan hanya bermaksud menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu melalui minuman keras dan judi serta (bermaksud) menghalangi kamu dari mengingat Allah dan (melaksanakan) salat, maka tidakkah kamu mau berhenti?” (Q.S. al-Ma'idah:91).

Berdasarkan Tafsir al-Mishbah (Shihab, 2012:194) Ayat tersebut menjelaskan bahwa sesungguhnya setan telah menipu manusia dengan meminum khamar dan berjudi, dengan maksud untuk menciptakan kebencian, perselisihan dan perpecahan di antara orang-orang tersebut. Dengan demikian,

orang-orang tersebut menjadi lemah karena hilangnya rasa kasih sayang di antara sesama serta pecahnya persatuan akibat dari tipu daya setan yang berupa meminum minuman yang memabukkan (khamar) dan berjudi. Setan melakukan hal tersebut untuk menghalangi orang-orang dari menyembah Allah dan melaksanakan kewajiban shalat sehingga kehidupannya di dunia dan akhirat menjadi buruk. Maka, setelah mengetahui berbagai dampak buruk tersebut, jauhilah larangan- larangan Allah agar selamat dari godaan iblis.

Firman Allah SWT juga menyebutkan beberapa perilaku yang dapat digolongkan sebagai bagian dari kenakalan remaja. Salah satu perilaku yang dapat menjadi indikator kenakalan remaja adalah melawan atau tidak menaati perintah orang tua. Selain beberapa perilaku yang disebutkan, salah satu firman Allah SWT dalam al-Qur'an menjelaskan perkara yang diharamkan Allah SWT yang apabila dilakukan juga dapat menjadi kenakalan remaja atau menjadi lebih buruk lagi, hal ini tercantum dalam Surat al-An'am ayat 151 yang terjemahannya berbunyi :

“Katakanlah (Nabi Muhammad), “Kemarilah! Aku akan membacakan apa yang diharamkan Tuhan kepadamu, (yaitu) janganlah mempersekutukan-Nya dengan apa pun, berbuatbaiklah kepada kedua orang tua, dan janganlah membunuh anak-anakmu karena kemiskinan. (Tuhanmu berfirman,) ‘Kamilah yang memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka.’ Janganlah pula kamu mendekati perbuatan keji, baik yang terlihat maupun yang tersembunyi. Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah, kecuali dengan alasan yang benar. Demikian itu Dia perintahkan kepadamu agar kamu mengerti” (Q.S. al-An'am: 151).

Berdasarkan Tafsir al-Mishbah (Shihab, 2012:339), perkara yang harus diperhatikan dan dijauhi di antaranya yang pertama, jangan pernah menyekutukan Allah dengan apa pun dalam bentuk apa pun. Kedua jangan berbuat buruk atau tidak baik kepada orang tua. Ketiga, jangan membunuh anak kandung sendiri karena takut akan kemiskinan yang sedang atau akan dialami, karena Allah yang memberikan rezeki kepada hamba-Nya. Keempat, janganlah mendekati perbuatan keji dan zina, sebab zina adalah perbuatan yang sangat buruk dan hina. Kelima, jangan membunuh suatu jiwa yang telah ada larangannya, kecuali jika membunuh dengan cara yang benar karena melakukan keputusan suatu hukum.

Dari beberapa ayat yang telah disebutkan dalam perspektif Islam tersebut berkolerasi dengan pendapat Wiarto (2022:85) bahwa kenakalan remaja juga di jelaskan sebagai seluruh tingkah laku remaja yang menyimpang dari norma dan hukum. Islam memandang kenakalan remaja sebagai *Shabwah* dan perbuatan zalim yang berarti perbuatan yang menyimpang dari kebenaran. Dalam al-Qur'an juga telah dijelaskan beberapa perkara yang harus di jauhi karena perbuatan ini dapat di katakan menyimpang, perbuatan tersebut di antaranya durhaka terhadap orang tua, membunuh, mengonsumsi minuman yang memabukkan, melakukan perbuatan yang dilarang dan melakukan segala bentuk zina. Dari berbagai perbuatan yang telah disebutkan tersebut, dapat digolongkan menjadi kenakalan remaja jika dilakukan oleh seorang remaja.

B. Penyesuaian Diri

1. Definisi Penyesuaian Diri

Setiap perubahan yang terjadi pada diri individu, sekecil apa pun akan menjadi suatu ancaman atau stres dan akhirnya berkaitan dengan kemampuan penyesuaian diri seseorang. istilah penyesuaian diri yang dalam bahasa Inggris *adjustment* atau *personal adjustment* merupakan kemampuan seseorang untuk mengatasi situasi yang tidak menyenangkan dalam dirinya (Zulkarnain et al., 2020:54). Menurut Uripni (2002:29) Jika individu menganggap bahwa suatu hal bertentangan dengan nilai-nilai yang dimiliki, maka individu tersebut tidak akan melakukan penyesuaian diri, baik secara psikologis maupun menginternalisasikannya ke dalam diri.

Putri dkk (2022:127) menyebutkan suatu proses psikologis seseorang dalam mengatur atau mengatasi berbagai tekanan dan tuntutan yang didapatkan. Penyesuaian diri merupakan sebuah proses yang berubah secara aktif dengan maksud melakukan perubahan perilaku seseorang untuk menciptakan keterkaitan yang lebih cocok antara individu dan lingkungannya. (Utamayasa & Anggreni, 2021:77).

Penyesuaian diri adalah hal yang penting dalam mencukupi kebutuhan seseorang dengan memperhitungkan berbagai Peluang yang mungkin ada di lingkungan sekitar (Rochmiyati, 2022:42). Artinya dalam memenuhi

kebutuhannya, individu perlu melakukan penyesuaian antara tingkat perkembangannya, terutama dengan mempertimbangkan keterbatasan dan kemungkinan yang ada dalam lingkungan sekitarnya (Rahardjo & Gudnanto, 2022:18).

Individu yang berhasil menyesuaikan diri sesuai dengan tahapan perkembangan dan usianya cenderung memiliki kemampuan sosial yang baik, bersikap ramah, terbuka terhadap orang lain, dan lebih mampu menerima kelemahan orang lain. Sedangkan individu yang kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungannya umumnya cenderung menjadi lebih tertutup, labil secara emosional, dan menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan antarpribadi, hingga beberapa remaja dapat memperlihatkan perilaku yang berisiko tergolong sebagai perilaku kriminal (Singgih D Gunarsa, 2008:93).

Schneiders (1960:51) memahami penyesuaian diri sebagai suatu proses yang mencakup reaksi mental dan perilaku; di mana seseorang berhasil mengatasi berbagai ketegangan, frustrasi, konflik dan kebutuhan batinnya, sekaligus menciptakan tingkat keselarasan tertentu antara kebutuhan batin dengan tuntutan yang berlaku di lingkungan sekitar. Menurut Rahmat (2021:235) penyesuaian diri adalah proses di mana individu berupaya untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, mengikuti norma-norma sosial dan mengikuti keinginan hatinya, serta merencanakan dan mengatur tanggapan atau respons terhadap konflik dan masalah yang dihadapi.

Dari berbagai sudut pandang beberapa ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam mengatasi ancaman atau kebutuhan di dalam dirinya, sehingga menciptakan hubungan yang lebih tepat antara individu dengan lingkungan sekitarnya.

2. Aspek-aspek Penyesuaian Diri

Aspek Penyesuaian berdasarkan sudut pandang Schneiders (1960:47-50) di antaranya :

a. Adaptasi (*Adaptation*)

Penyesuaian diri sering dipahami sebagai upaya untuk tetap bertahan secara fisik atau mempertahankan hidup (Yasa, 2015:101). Penyesuaian

diri dapat dilihat dari bagaimana individu melakukan adaptasi sebagai penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya.

b. Kesesuaian (*Conformity*)

Penyesuaian memerlukan kesesuaian terhadap aturan serta norma yang berlaku di lingkungan masyarakat. Individu dihadapkan pada tekanan untuk melakukan penyesuaian diri dengan norma-norma sosial yang berlaku. Jika individu tidak mematuhi norma-norma tersebut, maka individu tersebut dapat mengalami penolakan dari kelompok atau masyarakat tertentu (Yasa, 2015:101). Sehingga, individu perlu mengubah tingkah lakunya dengan pengaruh sosial dengan maksud mematuhi norma-norma yang diakui dalam masyarakat.

c. Variasi individu (*Individual variation*)

Proses penyesuaian diri tidak boleh mengabaikan kebutuhan dan karakteristik individual yang dapat memengaruhi cara seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Susanto, 2015:126). Artinya respons dan perilaku yang ditimbulkan masing-masing individu dengan yang lainnya berbeda dalam mengatasi konflik atau masalah yang ditimbulkan di lingkungan sekitarnya.

d. Penguasaan (*Mastery*)

Kemampuan untuk merencanakan dan mengatur respons sedemikian rupa sehingga dengan tepat dapat menghadapi dan mengendalikan konflik, kesulitan dan frustrasi (Honggowiyono, 2015:53).

Atwater (1983:36) pada dasarnya penyesuaian diri mempunyai dua aspek yaitu sebagai berikut :

a. Penyesuaian pribadi

Penyesuaian pribadi merupakan kemampuan seseorang untuk menerima dan memahami dirinya sendiri dengan sedemikian rupa sehingga tercipta hubungan yang sesuai antara individu dengan lingkungannya (Aldily, 2017:177). Seseorang yang memiliki pemahaman yang dalam tentang dirinya sendiri, mengakui keunggulan dan kelemahan yang dimilikinya, serta mampu bertindak secara obyektif tergantung pada keadaan yang dihadapi.

b. Penyesuaian sosial

Menurut Ahadiyanto (2021:35) Penyesuaian sosial melibatkan bagaimana individu berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, seperti keluarga, teman, dan masyarakat secara umum.

Berdasarkan beberapa teori di atas, dalam penelitian ini menggunakan aspek penyesuaian diri teori Schneiders (1960:47-50) yaitu adaptasi, kesesuaian, variasi individu dan penguasaan sebagai acuan dalam menyusun skala penyesuaian diri.

3. Penyesuaian Diri dalam Perspektif Islam

Penyesuaian diri merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menghadapi tantangan, ancaman dan perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitar. Untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik, dalam Islam mengajarkan untuk selalu melakukan segala kebaikan. Individu yang dapat menyesuaikan diri dapat menentukan perbedaan antara yang baik dan yang buruk, sehingga individu tersebut selalu melakukan hal baik yang tidak melanggar norma sosial, agama dan hukum. Hal tersebut dijelaskan dalam Q.S al-Isra ayat 15 yang artinya :

“Siapa yang mendapat petunjuk, sesungguhnya ia mendapat petunjuk itu hanya untuk dirinya. Siapa yang tersesat, sesungguhnya (akibat) kesesatannya itu hanya akan menimpa dirinya. Seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Kami tidak akan menyiksa (seseorang) hingga Kami mengutus seorang rasul” (Q.S. al-Isra: 15).

Dalam Tafsir al-Mishbah (Shihab, 2012:429-430) bahwa Manusia bebas memilih di antara takdir Allah sesuai kehendak dan kemampuannya. Barang siapa yang mengikuti petunjuk Allah, maka mendapatkan hidayah itu untuk keselamatan dan kebahagiaan dirinya sendiri, dan barang siapa tersesat dari jalan kebenaran, maka mendapatkan kerugian dan celaka. Manusia yang berdosa tidak dapat menanggung dosa manusia lainnya meski sekecil apa pun, begitu pula yang berdosa tidak dapat membebaskan dosa itu kepada orang lain.

Dalam al-Qur'an juga terdapat beberapa cerita mengenai remaja yang disebutkan sebagai pemuda. Salah satunya dijelaskan dalam Q.S Al-kahfi ayat 13 yang artinya :

“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk” (Q.S Al-kahfi: 13).

Berdasarkan Tafsir al-Mishbah (Shihab, 2012:24) ayat tersebut memiliki makna bahwa Allah menceritakan mengenai pemuda-pemuda yang tetap beriman dan teguh dengan keyakinan kepada Allah SWT ditengah masyarakat dan penguasa yang menindas, sehingga Allah tambahkan kemantapan agar tidak di sentuh oleh keraguan dan dapat mempertahankan keyakinannya serta beriman kepada Allah SWT.

Ayat tersebut juga berkaitan dengan bagaimana penyesuaian diri yang baik akan melibatkan keyakinan diri agar tidak mudah dipengaruhi orang lain. Dengan tingkat penyesuaian diri yang tinggi, remaja mampu menghargai dan mengendalikan diri dari pengaruh orang lain dengan mengatakan tidak pada berbagai hal yang menyimpang dari aturan (Indarwati & Luawo, 2023:2). Ayat di atas juga menjelaskan bahwa apa pun takdir yang telah diterima serta dipilih oleh seseorang, baik di jalan kebenaran maupun di jalan yang sesat akan menjadi tanggung jawab dirinya sendiri. Segala perbuatan akan ditanggung diri sendiri dan orang lain tidak dapat menanggung dosa seseorang. Oleh karena itu seseorang harus bisa menentukan pilihan takdirnya dengan baik dan dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Remaja juga harus memiliki keyakinan agar mendapatkan keyakinan yang baik sehingga penyesuaian diri pun tinggi.

C. Konformitas Teman Sebaya

1. Definisi Konformitas Teman Sebaya

Aronson (2018:114) memandang konformitas sebagai perubahan tingkah laku atau pendapat seseorang yang diakibatkan oleh tekanan nyata atau yang dibayangkan dari orang atau sekelompok orang lain. Menurut

Yunalia & Etika (2020:24) konformitas terjadi ketika seseorang mengubah sikap, perilaku, dan keyakinannya untuk sesuai dengan tekanan yang nyata atau imajiner dari kelompok, dengan tujuan diterima oleh kelompok tersebut. Tekanan ini bisa datang dari anggota kelompok langsung atau dirasakan oleh individu sebagai kebutuhan untuk berintegrasi dan diterima dalam lingkungan sosialnya. Dengan kata lain konformitas yaitu perilaku atau keyakinan yang terbentuk sebagai hasil dari dorongan atau pengaruh dari kelompok secara langsung maupun tidak langsung (Myers, 2010:192).

Pada masa remaja, hubungan dengan teman sebaya menjadi lebih dekat sementara hubungan dengan orang tua justru cenderung menurun (Sukri & S, 2021:67). Teman sebaya merupakan interaksi suatu kelompok individu yang mempunyai tingkat kedewasaan yang sama, memiliki minat, tujuan, pengalaman dan kultur yang sama (Yunalia, 2020:19).

Konformitas teman sebaya merupakan kecenderungan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan keinginan dan norma pada kelompok teman sebaya (Wiggins, 1994:275). Sedangkan Dawud (2018:37) mengartikan konformitas teman sebaya sebagai dorongan untuk mengikuti atau menjadi sama, sejalan, dan serasi dengan nilai-nilai, kebiasaan, kegemaran, atau budaya yang dimiliki oleh teman-teman sebaya.

Fatimah (2017:30) mengartikan konformitas sebagai upaya remaja untuk mengubah perilakunya agar sesuai dengan norma kelompok, yang terdorong oleh tekanan kelompok dan ketidakmampuan untuk menolak norma atau aturan yang telah ditetapkan oleh kelompok. Selain itu, konformitas juga dapat dikarenakan oleh pengaruh perilaku dari orang lain yang terlibat dalam kelompok tersebut.

Timbulnya konformitas teman sebaya juga dapat disebabkan oleh perhatian remaja dalam berinteraksi di lingkungan sosial untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan dalam kelompok (Dewi, 2015:2). Menurut Mardison (2016:80) konformitas adalah upaya remaja untuk mengubah perilakunya agar sesuai dengan norma-norma kelompok, baik dengan atau tanpa tekanan langsung dari teman sebaya. Pengaruh kuat dari norma-norma

tidak tertulis di dalam kelompok sebaya dapat menimbulkan perilaku khusus pada remaja yang menjadi bagian dari kelompok tersebut.

Perilaku konform terjadi ketika seseorang mengambil atau meniru sikap dan perilaku orang lain karena adanya tekanan ataupun tuntutan atau baik bersifat langsung (nyata) maupun bersifat tidak langsung (persepsi) yang dirasakan oleh orang itu sendiri. Tuntutan untuk meniru teman sebaya bersifat kuat pada masa remaja (Yunalia & Etika, 2020:38).

Menurut Abidin & Anam (2017:100) konformitas adalah respons dari remaja terhadap tekanan dan pengaruh dari kelompoknya, yang bisa menghasilkan perilaku baik atau buruk. Konformitas teman sebaya adalah ketika seseorang mengikuti pandangan kelompok teman sebaya, baik atas dasar kehendak diri sendiri atau karena dipaksa oleh orang lain, untuk menghindari kritik atau isolasi, tanpa mempertimbangkan dampak positif atau negatifnya bagi dirinya sendiri (Linayaningsih & Virgonita, 2019:36).

Remaja yang memiliki tingkat konformitas yang tinggi cenderung enggan untuk melakukan tindakan yang berbeda dari yang dilakukan oleh teman-temannya, karena takut akan tidak diterima, dikritik, atau diasingkan. Sebagai hasilnya, remaja tersebut mengubah perilaku atau pandangannya agar sejalan dengan teman sebaya (Indria & Nindyati, 2007:94). Dengan kata lain, remaja yang sangat konform dengan teman sebaya mudah terpengaruh oleh teman sebaya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya adalah perubahan keyakinan, sikap maupun perilaku seseorang yang terjadi karena peniruan terhadap teman sebaya agar diterima dalam kelompok.

2. Aspek-aspek Konformitas Teman Sebaya

Aspek-aspek konformitas menurut Sears (1994:85) dibagi menjadi tiga, di antaranya :

a. Kekompakan

Kekompakan merupakan tingkat kekuatan kelompok yang membuat remaja merasa tertarik untuk bergabung menjadi anggota suatu kelompok. Menurut Jufri dkk (2023:1168) kekompakan dalam sebuah kelompok

terjadi karena anggota kelompok tersebut memiliki tingkat perhatian yang tinggi dan mampu menyesuaikan diri dengan peran dan tugas yang ada dalam kelompok tersebut.

b. Kesepakatan

Remaja yang sudah menjadi anggota suatu kelompok teman sebaya diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan berbagai aturan yang sudah disepakati oleh anggota kelompok. Artinya, ketika ada kesepakatan pendapat di dalam kelompok, individu cenderung merasa terdorong untuk menyetujui pendapat dengan keputusan yang sudah diputuskan oleh mayoritas kelompok (Rahmayanty dkk., 2023:216).

c. Ketaatan

Ketaatan merupakan respons individu terhadap tekanan atau harapan dari kelompok yang menyebabkan individu melakukan tindakan meskipun tidak ingin melakukannya (Vatmawati, 2019:58).

Aronson (2018:140-141) menyebutkan tiga tingkat konformitas yang digunakan sebagai aspek konformitas, yaitu :

a. Ketaatan (*compliance*)

Ketaatan terjadi ketika seseorang mengikuti norma atau aturan kelompok karena motivasi untuk mendapatkan hadiah atau menghindari hukuman. Menurut Susetyo :82 (2021:82) Individu sering kali mematuhi permintaan atau instruksi orang lain meskipun sebenarnya tidak sepenuhnya setuju dengan apa yang diminta atau bahkan menolaknya secara pribadi.

b. Identifikasi (*identification*)

Individu memercayai, mengakui, dan mengikuti suatu kelompok tanpa takut akan hukuman atas ketidakpatuhan, serta tanpa mengharapkan imbalan atas kepatuhannya terhadap kelompok (Mardison, 2016:81).

c. Internalisasi (*internalization*)

Proses internalisasi bertujuan untuk membuat norma-norma yang dimiliki individu menjadi sejalan (konformitas) dengan norma-norma kelompok, atau untuk menyerap norma-norma individu dengan budaya kelompok (Liliweri, 2003:85).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, aspek konformitas teman sebaya yang digunakan sebagai pedoman menyusun skala konformitas teman sebaya penelitian ini berfokus pada teori Aronson (2018:140-141) yaitu ketaatan, identifikasi dan internalisasi.

3. Konformitas Teman Sebaya dalam Perspektif Islam

Remaja yang memiliki tingkat konformitas yang tinggi cenderung enggan untuk melakukan tindakan yang berbeda dari yang dilakukan oleh teman-temannya, karena takut akan tidak diterima, dikritik, atau diasingkan. Oleh karena itu, untuk menjaga agar para remaja tetap berada di jalan kebenaran maka salah satu Hadits Rasulullah membahas mengenai pemuda yang disukai Allah adalah pemuda yang berada dalam jalan kebenaran. Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wa salam bersabda yang Artinya :

“Rabbmu kagum dengan pemuda yang tidak memiliki *shabwah*” (HR. Ahmad).

Shabwah dalam hal tersebut adalah kecondongan untuk menyimpang dari kebenaran. Untuk tetap berada dalam jalan yang benar, seorang remaja harus berhati-hati dalam memilih pergaulan. Dalam salah satu hadits menjelaskan untuk berhati-hati dalam memilih teman dekat karena seseorang akan tergantung pada teman dekatnya baik dalam keyakinan hingga berperilaku. Hadits tersebut berbunyi:

Dari Abu Hurairah ra dari Rasulullah SAW, beliau bersabda: “Seseorang tergantung pada agama teman dekatnya, maka hendaklah melihat siapa yang dia jadikan teman dekat” (HR. Ahmad:8065, at-Tirmidzi:2387, ia berkata: Hadits ini Hasan Shahih. Dan Abu Dawud:4833, Syaikh al-Albani berkata : Hasan).

Selain hadis tersebut, dalam al-Qur'an juga menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada orang yang beriman untuk selalu takwa kepada Allah SWT dan bersama orang-orang yang berada di jalan kebenaran. Hal tersebut di jelaskan dalam al-Qur'an surat at-Taubah ayat 119 yang berbunyi :

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tetaplah bersama orang-orang yang benar!” (Q.S. at-Taubah:119).

Menurut Tafsir al-Mishbah (Shihab, 2012:745) ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah mengajak orang-orang beriman untuk bertakwa kepada Allah dengan melaksanakan seluruh perintah-Nya sekuat kemampuan yang dimiliki dan menjauhi seluruh larangan-Nya dan hendaklah bersama orang-orang yang benar dalam sikap, ucapan dan perbuatan. Hal tersebut mencakup sesuai berita dengan kenyataan, sesuai perbuatan dengan keyakinan, serta adanya kesungguhan dalam upaya dan tekad menyangkut apa yang dikehendaki. Siapa yang terus-menerus bersama sesuatu, sedikit demi sedikit orang tersebut akan terbiasa dengannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam Hadits dan al-Qur'an berkorelasi dengan pendapat Yunalia & Etika (2020:24) bahwa ketika seseorang mengubah sikap, perilaku, dan keyakinannya untuk sesuai dengan tekanan yang nyata atau tidak nyata dari kelompok artinya dapat disebut sebagai konformitas. Hadits dan ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menyukai remaja yang berada dalam kebenaran, oleh karena itu Allah juga memerintahkan umatnya untuk bersama orang-orang yang benar. Yakni orang-orang yang benar dalam sikap, ucapan dan perbuatan. Rasulullah juga mengingatkan untuk berhati-hati dalam memilih teman dekat karena seseorang akan tergantung pada teman dekatnya baik dalam keyakinan hingga berperilaku.

D. Peran Penyesuaian Diri dan Konformitas Teman Sebaya terhadap Kenakalan Remaja

Masa remaja memaksa seseorang untuk dapat mengatasi segala perubahan yang terjadi di antara masa anak-anak menuju masa dewasa. Remaja yang tidak dapat mengatasi tugas perkembangan di masa remaja cenderung melakukan kenakalan remaja. Santrock berpendapat bahwa istilah kenakalan remaja mengacu pada beragam tingkah laku, termasuk perilaku yang dianggap tidak sesuai norma sosial (contoh perilaku buruk di sekolah) hingga pelanggaran status (contoh melarikan diri dari rumah) dan tindakan kriminal (contoh pencurian). Terdapat faktor internal dan eksternal yang bisa memicu kenakalan remaja. Salah satu

faktor internal kenakalan remaja yakni kurangnya kemampuan penyesuaian diri Willis (2017:93) dan adanya pengaruh teman sebaya Santrock (2014:454).

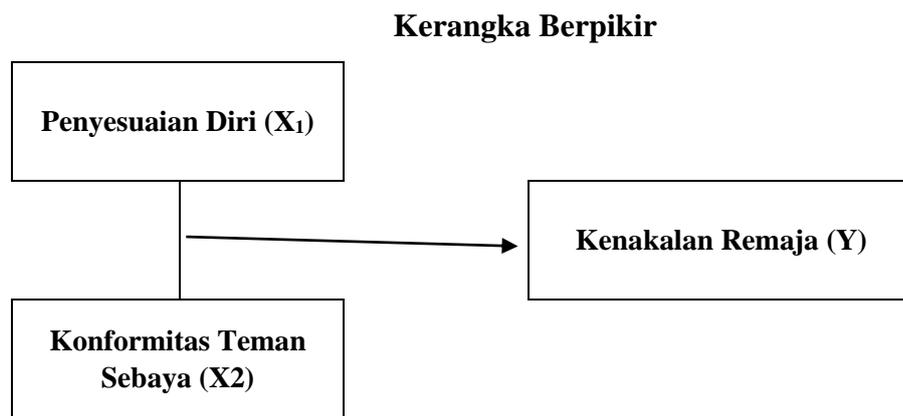
Remaja dalam menghadapi segala perubahan, ancaman dan untuk memenuhi kebutuhan harus melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Putri dkk (2022:127) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai suatu proses psikologis di mana individu merancang atau menangani beragam tekanan dan tuntutan. Dalam melakukan penyesuaian diri, remaja juga dapat mengalami kesulitan. Remaja yang kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya akan menyebabkan salah satunya adalah kenakalan remaja (Adriani, 2016:298). Hal Ini memperkuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan Sari (2018:62) yang mendapatkan hasil sangat signifikan mengenai penyesuaian diri dengan kenakalan remaja, hal tersebut dapat ditarik benang merahnya bahwa ada hubungan atau pengaruh antara penyesuaian diri dengan kenakalan remaja.

Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, remaja perlu melakukan konformitas dengan teman sebaya (Indria & Nindyati, 2007:94). Tuntutan untuk meniru teman sebaya bersifat kuat pada masa remaja (Yunalia & Etika, 2020:38). Sehingga untuk dapat diterima dalam suatu kelompok teman sebayanya, remaja cenderung untuk berkonformitas dengan teman sebaya. Menurut Indria & Nindyati (2007:94) remaja yang mempunyai tingkat konformitas yang tinggi cenderung enggan untuk melakukan tindakan yang berbeda dari yang dilakukan oleh teman-temannya, karena takut akan tidak diterima, dikritik, atau ditinggalkan. Sebagai hasilnya, remaja tersebut mengubah sikap atau pandangan agar cocok dengan teman sebaya. Dalam hal ini, remaja yang sangat konform dengan teman sebaya mudah terpengaruh oleh teman sebaya.

Dalam penelitian yang dilakukan Wibowo (2018:42) yang menguji hubungan konformitas dengan kenakalan remaja mendapatkan hasil yang signifikan, artinya semakin tinggi konformitas maka akan semakin tinggi juga kenakalan remaja. Konformitas teman sebaya merupakan kecenderungan individu untuk melakukan penyesuaian diri dengan keinginan dan norma serta nilai-nilai teman sebaya (Wiggins, 1994:275). Upaya penyesuaian diri remaja dengan tuntutan atau tekanan dari kelompok agar dapat diterima oleh kelompok teman

sebaya tersebut, menjadikan remaja berperilaku konform dengan kelompoknya. Apabila kelompok teman sebaya mempunyai perilaku nakal maka anggota baru juga akan melakukan kenakalan remaja juga untuk konform dengan kelompok tersebut (Saputro & Soeharto, 2012:5).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa penyesuaian diri dan konformitas teman sebaya keduanya mempunyai pengaruh terhadap kenakalan remaja dapat digambarkan dalam bagan berikut ini:



Gambar 2.1 **Kerangka Berpikir**

E. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini di antaranya adalah :

1. Terdapat pengaruh penyesuaian diri terhadap kenakalan remaja di Kota Semarang.
2. Terdapat pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja di Kota Semarang.
3. Terdapat pengaruh penyesuaian diri dan konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja di Kota Semarang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal. Penelitian kuantitatif menitikberatkan analisis yang dilakukan pada data kuantitatif, yaitu angka-angka yang terkumpul dengan menggunakan prosedur pengukuran dan selanjutnya diproses menggunakan metode analisis statistika. Melalui data penelitian kuantitatif, diperoleh bukti signifikansi terkait perbedaan antar kelompok atau hubungan yang signifikan antar variabel yang terlibat dalam penelitian tersebut (Azwar, 2017:5).

Penelitian asosiatif kausal menurut Sugiyono (2016:37) adalah suatu bentuk penelitian dengan rumusan masalah yang mengkaji hubungan atau sebab akibat terjadi di antara dua variabel atau lebih. Sehingga pada penelitian ini, pendekatan asosiatif kausal bertujuan untuk melakukan analisis mengenai pengaruh penyesuaian diri dan konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Sugiyono (2016:38) berpendapat mengenai variabel penelitian yang merujuk pada ciri, karakteristik, atau prinsip tertentu dari individu, objek, ataupun kegiatan yang memiliki keragaman yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk diuji dan di analisis guna mencapai kesimpulan dalam penelitian tersebut. Variabel dependen atau variabel terikat menurut Sugiyono (2016:39) merupakan variabel yang dipengaruhi atau timbul sebagai hasil dari keberadaan variabel bebas. Selanjutnya Sugiyono (2016:39) juga menjelaskan variabel independen, yang juga dapat disebut sebagai variabel bebas adalah jenis variabel yang memiliki pengaruh atau sebagai sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini terdiri dari:

Variabel Dependen (Y) : Kenakalan remaja

Variabel Independen (X₁) : Penyesuaian diri

Variabel Independen (X_2): Konformitas teman sebaya

2. Definisi Operasional

a. Kenakalan remaja

Kenakalan remaja merupakan perilaku individu yang dilakukan di masa remaja yang mengabaikan norma sosial sehingga tidak dapat diterima secara sosial, melanggar status dan perilaku melanggar hukum yang dapat dinyatakan sebagai tindakan kriminal. Skala kenakalan remaja pada penelitian ini diukur menggunakan skala kenakalan remaja yang disusun berdasarkan aspek kenakalan remaja yaitu perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran status dan tindakan kriminal. Semakin tingginya skor yang didapatkan maka semakin tinggi pula tingkat kenakalan remaja yang dilakukan individu. Begitu juga dengan semakin rendahnya skor yang didapatkan menandakan semakin rendah pula tingkat kenakalan remaja yang dilakukan individu.

b. Penyesuaian diri

Penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam mengatasi ancaman atau kebutuhan di dalam dirinya, sehingga menciptakan hubungan yang lebih tepat antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian ini menggunakan aspek penyesuaian diri yaitu adaptasi, kesesuaian, variasi individu dan penguasaan sebagai acuan dalam menyusun skala penyesuaian diri. Semakin tinggi skor yang didapatkan maka semakin tinggi pula tingkat kemampuan penyesuaian diri yang dimiliki individu. Begitu pula jika semakin rendah skor yang didapatkan maka menandakan semakin rendah pula tingkat kemampuan penyesuaian diri yang dimiliki individu.

c. Konformitas teman sebaya

Konformitas teman sebaya adalah perubahan keyakinan, sikap maupun perilaku seseorang yang terjadi karena peniruan terhadap teman sebaya agar diterima dalam kelompok. Aspek konformitas teman sebaya yang digunakan sebagai pedoman menyusun skala konformitas teman sebaya penelitian ini yaitu ketaatan, identifikasi dan internalisasi. Semakin

tinggi skor yang didapatkan maka semakin tinggi pula tingkat konformitas yang dilakukan individu dengan teman sebayanya. Sedangkan, semakin rendah skor yang didapatkan menandakan semakin rendah pula tingkat konformitas yang dilakukan individu dengan teman sebayanya.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat untuk melaksanakan penelitian ini yaitu Kota Semarang.

2. Waktu Penelitian

Waktu untuk melakukan penelitian ini dimulai pada bulan Mei 2024.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan sekelompok subjek yang mempunyai karakteristik Bersama yang membedakannya dengan kelompok lainnya, yang kemudian dijadikan sebagai dasar generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2017:109). Populasi dalam penelitian ini adalah remaja perempuan dan laki-laki berusia 13-18 tahun di Kota Semarang.

2. Sampel

Menurut Azwar (2017:112) sampel merupakan sebagian dari populasi dan setiap bagian dari populasi merupakan sampel, tanpa memandang sejauh mana bagian tersebut mencerminkan karakteristik populasi secara keseluruhan. Untuk memastikan kesimpulan yang sesuai dengan karakteristik populasi dan mencapai hasil penelitian yang akurat, perlu mempertimbangkan ukuran sampel. Sehingga, pengukuran sampel merupakan hal yang penting dalam mendapatkan hasil yang baik (Putri dkk., 2022).

Untuk dapat menentukan seberapa besar sampel yang akan digunakan dari populasi dalam penelitian ini, digunakan tabel penentuan jumlah sampel yang dirancang oleh Isaac dan Michael. Merujuk pada tabel penentuan jumlah sampel, penelitian ini menggunakan ukuran populasi tak terhingga, maka berdasarkan tabel Isaac dan Michael didapatkan sampel sebanyak 272.

3. Teknik sampling

Teknik sampling pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua yakni *probabilitas sampling* dan *non-probability sampling* (Azwar, 2017:114). Teknik sampling yang diterapkan pada penelitian ini yaitu probabilitas sampling. *Non-probability sampling* digunakan karena besarnya peluang anggota populasi yang terpilih untuk dijadikan sampel tidak diketahui. Hal ini artinya bahwa anggota dalam populasi mempunyai peluang yang tidak sama untuk menjadi bagian dari sampel penelitian.

Non-probability sampling terdiri dari beberapa teknik sampling, salah satunya yaitu *accidental sampling* atau sampling incidental yakni penentuan sampel secara kebetulan atau siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan sesuai untuk dijadikan sampel (Sugiyono, 2016:85). Dalam penelitian ini, populasi yang terdiri dari remaja perempuan dan laki-laki berusia 13-18 tahun di Kota Semarang yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dan dipandang sesuai maka dapat diambil sebagai sampel pada penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan menguji setiap variabel pada sampel atau sebagian dari populasi. Penelitian ini akan melibatkan penggunaan alat ukur atau instrumen yang telah dirancang khusus untuk mengumpulkan data atau mengukur variabel yang diteliti. Menurut Sugiyono (2016:92) Instrumen penelitian digunakan untuk menilai atau mengukur variabel yang menjadi fokus penelitian. Banyaknya instrumen yang digunakan dalam suatu penelitian disesuaikan dengan jumlah variabel yang sedang diuji dan setiap instrumen alat ukur harus dilengkapi dengan skala untuk menghasilkan data kuantitatif yang akurat.

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan dengan metode campuran yaitu *online* dan *offline*, di mana data dikumpulkan melalui Google formulir dengan *link* akses <https://forms.gle/zttH9wdXQhRHfVSu8>. Pengumpulan data secara *online* dilakukan dengan menyebarkan *link* instrumen penelitian melalui berbagai platform media sosial dan dibantu oleh teman, saudara, serta kenalan

lainnya untuk membagikan *link* kepada remaja berusia 13-18 tahun di kota Semarang yang dikenal.

Dalam penelitian ini terdiri dari tiga alat ukur psikologi untuk mengukur masing-masing variabel yaitu kenakalan remaja, penyesuaian diri dan konformitas teman sebaya. Setiap skala dalam penelitian ini disusun dengan skala sikap. Skala sikap digunakan untuk menilai sikap terhadap suatu objek atau fenomena sosial tertentu yang disusun dengan pernyataan positif (*favorable*) dan negatif (*unfavorable*) (L. E. Rahmawati & Huda, 2022:43). Selanjutnya Teluma & Rivaie (2019:54) menjelaskan bahwa pernyataan sikap disusun dengan jawaban berskala, seperti skala tiga, skala empat, atau skala lima. Setiap alat ukur dalam penelitian ini disusun berdasarkan skala empat. Skala empat memberikan variasi respons yang lebih baik dibanding skala tiga, dengan demikian dapat mengungkapkan perbedaan sikap responden dengan lebih baik. Tidak adanya opsi netral dalam skala ini yang mengharuskan responden untuk menentukan sikap terhadap fenomena sosial tertentu yang dinyatakan dalam alat ukur penelitian (Machali & Hidayat, 2016:227).

Dalam penelitian ini menggunakan penilaian skala empat alternatif pilihan respons yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS) dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Alternatif pilihan tersebut memiliki rentang angka 1-4 tergantung pada jenis item yakni *favorable* atau *unfavorable*. Kriteria pengukuran skala pada penelitian ini terdapat pada Tabel 3.1 berikut ini:

Tabel 3.1
Kriteria Pengukuran Skala

Respons	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sesuai (S)	3	2
Sangat Sesuai (SS)	4	1

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga, yaitu :

1. Skala Kenakalan Remaja

Skala kenakalan remaja yang dikembangkan oleh peneliti untuk mengukur tingkat kenakalan remaja. Nilai yang dihasilkan dari pengukuran ini mencerminkan seberapa sering individu melakukan kenakalan remaja. Semakin tinggi nilai yang didapat, maka semakin sering kenakalan remaja yang dilakukan individu. Skala kenakalan remaja pada penelitian ini diukur menggunakan skala kenakalan remaja yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Santrock (2014:452) yaitu perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran status dan tindakan kriminal. Dari aspek tersebut, indikator untuk setiap aspek diidentifikasi, membentuk *blueprint* alat ukur yang tercantum dalam Tabel 3.2.

Tabel 3.2
Blueprint Skala Kenakalan Remaja

Aspek	Aitem		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial	1, 27	6, 16	4
	7, 19	24, 34	4
	15, 33	4, 30	4
Pelanggaran status	2, 26	5, 23	4
	8, 20	11, 17	4
	14, 32	29, 35	4
Tindakan kriminal.	3, 25	10, 28	4
	9, 21	12, 18	4
	13, 31	22, 36	4
Jumlah	18	18	36

2. Skala Penyesuaian Diri

Skala penyesuaian diri yang dikembangkan oleh peneliti untuk mengukur tingkat penyesuaian diri. Nilai yang dihasilkan dari pengukuran ini mencerminkan seberapa baik individu menyesuaikan diri. Semakin tinggi nilai yang didapat, maka semakin baik penyesuaian diri yang dilakukan individu.

Dalam penelitian ini menggunakan aspek penyesuaian diri teori Schneiders (1960:47-50) yaitu adaptasi, kesesuaian, variasi individu dan penguasaan sebagai acuan dalam menyusun skala penyesuaian diri. Dari aspek tersebut, indikator untuk setiap aspek diidentifikasi, membentuk *blueprint* alat ukur yang tercantum dalam Tabel 3.3.

Tabel 3.3
Blueprint Skala Penyesuaian Diri

Aspek	Aitem		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Adaptasi	1, 28	16, 32	4
	9, 20	5, 24	4
Kesesuaian	2, 27	13, 31	4
	10, 19	6, 23	4
Variasi individu	3, 26	14, 30	4
	11, 18	7, 21	4
Penguasaan	4, 25	15, 29	4
	12, 17	8, 22	4
Jumlah	16	16	32

3. Skala Konformitas Teman Sebaya

Skala konformitas teman sebaya yang dikembangkan oleh peneliti untuk mengukur tingkat konformitas teman sebaya. Nilai yang dihasilkan dari pengukuran ini mencerminkan tingkat individu berkonformitas dengan teman sebayanya. Semakin tinggi nilai yang didapat, maka semakin tinggi pula konformitas yang dilakukan individu dengan teman sebayanya. Aspek konformitas teman sebaya yang digunakan sebagai pedoman menyusun skala konformitas teman sebaya penelitian ini berdasarkan pada teori Aronson (2018:140-141) yaitu ketaatan, identifikasi dan internalisasi. Dari aspek tersebut, indikator untuk setiap aspek diidentifikasi, membentuk *blueprint* alat ukur yang tercantum dalam Tabel 3.4.

Tabel 3.4
Blueprint Skala Konformitas Teman Sebaya

Aspek	Aitem		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Ketaatan	1, 8	5, 11	4
	2, 15	12, 18	4
Identifikasi	9, 21	6, 24	4
	3, 22	19, 23	4
Internalisasi	16, 10	7, 13	4
	4, 17	14, 20	4
Jumlah	12	12	24

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas alat ukur yang tepat sangat penting, karena tanpa kemampuan mengukur variabel secara akurat, alat ukur tersebut tidak dapat digunakan (Sugiyono, 2016:121). Dalam penelitian ini, untuk menilai validitas alat ukur, digunakan metode *expert judgement*, yaitu teknik evaluasi data yang dilakukan oleh ahli di bidangnya melalui pendapat atau pernyataan (Sugiyono, 2016:125). Pada penelitian ini, *expert judgement* melibatkan dua dosen pembimbing skripsi yang memberikan pendapat terkait skala penelitian yang telah disusun oleh peneliti.

Aitem yang efektif adalah yang memiliki daya diskriminasi aitem atau tingkat daya beda yang tinggi. Menurut Saifuddin (2020:26) daya beda aitem dilakukan untuk mengetahui kemampuan pernyataan aitem pada skala psikologi untuk membedakan antara individu dengan tingkat variabilitas yang tinggi, sedang, dan rendah., diukur dengan skor minimal 0,3. Pada penelitian ini, uji daya beda aitem menggunakan *corrected item-total*, dan jika nilainya lebih besar sama dengan 0,3 ($corrected\ item-total \geq 0,3$), maka aitem dapat digunakan. Sebaliknya, jika $corrected\ item-total < 0,3$ maka aitem dikatakan tidak layak untuk digunakan

2. Reliabilitas

Alat ukur harus menunjukkan konsistensi untuk memberikan hasil yang sama dalam pengujian berulang. Konsistensi tersebut, dikenal sebagai reliabilitas, adalah faktor penting dalam penelitian (Sugiyono, 2016:121). Selain validitas, reliabilitas juga diperlukan untuk alat ukur. Oleh karena itu, uji reliabilitas menggunakan rumus *alfa Cronbach* perlu dilakukan sebelum alat ukur dapat digunakan. Hasilnya berupa koefisien reliabilitas, yang berkisar antara 0-1. Semakin tinggi nilai koefisien, semakin reliabel aitem tersebut. Sugiyono (2016:132) menyebutkan bahwa nilai koefisien reliabilitas yang baik adalah setidaknya 0,60 (*Alpha Cronbach's* > 0,6), jika nilainya lebih rendah, maka instrumen tidak reliabel.

3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Pada penelitian ini, pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan dengan data yang diperoleh dari uji coba skala. Skala di uji coba kepada 30 remaja usia 13-18 tahun di Kabupaten Demak. Setelah mendapatkan data, dilakukan pengolahan data dengan menggunakan bantuan *software SPSS (Statistical Product and Service Solution) 25 for Windows*.

a. Hasil uji validitas

1) Skala kenakalan remaja

Berdasarkan hasil uji coba skala kenakalan remaja yang terdiri dari 36 butir aitem diperoleh 31 aitem valid dan 5 aitem dinyatakan tidak valid dikarenakan angka yang diperoleh kurang dari 0,30 (<0,30). Aitem yang tidak valid terdapat pada nomor 8, 11, 16, 25 dan 27. Berdasarkan hasil tersebut, berikut *blueprint* skala kenakalan remaja setelah uji coba terdapat pada tabel 3.5 dan *blueprint* penomoran ulang skala kenakalan remaja terdapat pada tabel 3.6.

Tabel 3.5

Blueprint Skala Kenakalan Remaja Setelah Uji Coba

Aspek	Aitem		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Perilaku yang	1, 27*	6, 16*	4
tidak dapat	7, 19	24, 34	4

diterima secara sosial	15, 33	4, 30	4
Pelanggaran status	2, 26	5, 23	4
	8*, 20	11*, 17	4
	14, 32	29, 35	4
Tindakan kriminal.	3, 25*	10, 28	4
	9, 21	12, 18	4
	13, 31	22, 36	4
Jumlah	18	18	36

Tabel 3.6
Blueprint Penomoran Ulang Skala Kenakalan Remaja

Aspek	Aitem		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial	1, 7, 15, 16, 19	4, 6, 8, 24, 30	10
Pelanggaran status	2, 11, 14, 20, 26	5, 17, 23, 25, 29	10
Tindakan kriminal.	3, 9, 13, 21, 31	10, 12, 18, 22, 27, 28	11
Jumlah	15	16	31

2) Skala penyesuaian diri

Berdasarkan hasil uji coba skala penyesuaian diri yang terdiri dari 32 butir aitem diperoleh 26 aitem valid dan 6 aitem dinyatakan tidak valid dikarenakan angka yang diperoleh kurang dari 0,30 ($<0,30$). Aitem yang tidak valid terdapat pada nomor 1, 4, 5, 6, 27 dan 31. Berdasarkan hasil tersebut, berikut *blueprint* skala penyesuaian diri setelah uji coba terdapat pada tabel 3.7 dan *blueprint* penomoran ulang skala penyesuaian diri terdapat pada tabel 3.8.

Tabel 3.7
Blueprint Skala Penyesuaian Diri Setelah Uji Coba

Aspek	Aitem		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Adaptasi	1*, 28	16, 32	4
	9, 20	5*, 24	4
Kesesuaian	2, 27*	13, 31*	4
	10, 19	6*, 23	4
Variasi individu	3, 26	14, 30	4
	11, 18	7, 21	4
Penguasaan	4*, 25	15, 29	4
	12, 17	8, 22	4
Jumlah	16	16	32

Tabel 3.8
Blueprint Penomoran Ulang Skala Penyesuaian Diri

Aspek	Aitem		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Adaptasi	1, 9, 20	6, 16, 24	6
Kesesuaian	2, 10, 19	13, 23	5
Variasi individu	3, 11, 26, 18	5, 7, 14, 21	8
Penguasaan	12, 17, 25	4, 8, 15, 22	7
Jumlah	13	13	26

3) Skala konformitas teman sebaya

Berdasarkan hasil uji coba skala konformitas teman sebaya yang terdiri dari 24 butir aitem diperoleh 15 aitem valid dan 9 aitem dinyatakan tidak valid dikarenakan angka yang diperoleh kurang dari 0,30 (<0,30). Aitem yang tidak valid terdapat pada nomor 2, 4, 6, 8, 13, 15, 19, 22 dan 24. Berdasarkan hasil tersebut, berikut *blueprint* skala konformitas teman sebaya setelah uji coba terdapat pada tabel 3.9 dan *blueprint*

penomoran ulang skala konformitas teman sebaya terdapat pada tabel 3.10.

Tabel 3.9

Blueprint Skala Konformitas Teman Sebaya Setelah Uji Coba

Aspek	Aitem		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Ketaatan	1, 8*	5, 11	4
	2*, 15*	12, 18	4
Identifikasi	9, 21	6*, 24*	4
	3, 22*	19*, 23	4
Internalisasi	16, 10	7, 13*	4
	4*, 17	14, 20	4
Jumlah	12	12	24

Tabel 3.10

Blueprint Penomoran Ulang Skala Konformitas Teman Sebaya

Aspek	Aitem		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Ketaatan	1	4, 5, 11, 12	5
Identifikasi	3, 8, 9	13	4
Internalisasi	2, 10, 15	6, 7, 14	6
Jumlah	7	8	15

b. Hasil uji reliabilitas

1) Skala kenakalan remaja

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, diperoleh koefisien *Cronbach's Alpha* skala kenakalan remaja sebesar 0,961. Hal tersebut menandakan bahwa skala kenakalan remaja pada penelitian ini dapat dikatakan reliabel karena skor yang didapatkan lebih dari 0,60 yakni $0,950 > 0,60$.

Tabel 3.11

Hasil Pengujian Reliabilitas Skala Kenakalan Remaja

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.950	36

2) Skala penyesuaian diri

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, diperoleh koefisien *Cronbach's Alpha* skala penyesuaian diri sebesar 0,901. Hal tersebut menandakan bahwa skala penyesuaian diri pada penelitian ini dapat dikatakan reliabel karena skor yang didapatkan lebih dari 0,60 yakni $0,890 > 0,60$.

Tabel 3.12
Hasil Pengujian Reliabilitas Skala Penyesuaian Diri

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.890	32

3) Skala konformitas teman sebaya

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, diperoleh koefisien *Cronbach's Alpha* skala konformitas teman sebaya sebesar 0,834. Hal tersebut menandakan bahwa skala konformitas teman sebaya pada penelitian ini dapat dikatakan reliabel karena skor yang didapatkan lebih dari 0,60 yakni $0,800 > 0,60$.

Tabel 3.13
Hasil Pengujian Reliabilitas Skala Konformitas Teman Sebaya

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.800	24

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sehingga untuk mencapai hasil yang diharapkan maka penelitian ini menggunakan alat ukur yang telah sesuai dengan standar yang berlaku. Alat ukur tersebut diberikan kepada sampel, dan data yang dihasilkan perlu dianalisis untuk menilai apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak. Dua analisis utama yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji asumsi dan uji hipotesis.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Sebelum diolah, data perlu diperiksa apakah memiliki distribusi normal atau tidak. pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk mengidentifikasi pola distribusi dari data acak dalam populasi tertentu. Dalam konteks ini, data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 (Wahjusaputri & Purwanto, 2022:214). Artinya adalah jika $\text{sig.} > 0,05$ maka dapat dikatakan data berdistribusi normal, jika nilai $\text{sig.} < 0,05$ maka dapat dikatakan data tidak terdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengevaluasi keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen. Payadnya dan Jayantika (2018:68) berpendapat mengenai variabel bebas dan variabel terikat dapat dikatakan memiliki hubungan linear dengan *test of linearity* $p < 0,05$, dan nilai *deviation from linearity* $p > 0,05$.

c. Uji Multikolinearitas

Uji ini merupakan uji asumsi yang diperlukan untuk memastikan bahwa data memenuhi prasyarat tertentu yang diperlukan untuk analisis regresi berganda, yaitu uji multikolinearitas. Menurut Duli (2019:120) dilakukannya uji multikolinearitas dengan maksud untuk menentukan apakah terdapat hubungan antar variabel-variabel independen dalam suatu model regresi linear berganda. Uji ini memiliki signifikansi karena jika hubungan antar variabel independen ditemukan, hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dapat memiliki tingkat kesalahan yang tinggi. Pada penelitian ini uji multikolinearitas ditentukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factors* (VIF) dan *Tolerance*. Apabila nilai nilai VIF < 10 dan nilai *Tolerance* $> 0,100$ maka tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji.

2. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, metode analisis regresi linier berganda diaplikasikan sebagai instrumen statistik utama untuk menguji hipotesis yang

telah disusun dalam penelitian. Kriteria pengujian regresi linier berganda dalam penelitian ini yakni:

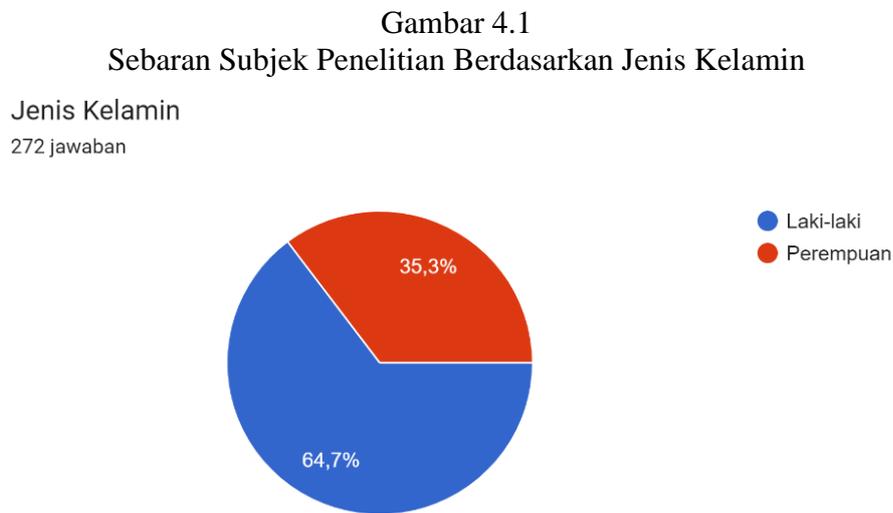
- 1) Jika nilai sig. < 0,05, maka hipotesis diterima,
- 2) Jika nilai sig. > 0,05, maka hipotesis ditolak.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

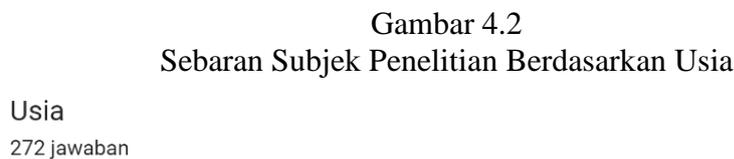
A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah remaja berusia 13-18 tahun di Kota Semarang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 272 remaja berusia 13-18 tahun di Kota Semarang. Sebaran subjek pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :



Berdasarkan pada grafik tersebut didapatkan bahwa persentase sebaran subjek dalam penelitian ini yaitu sebesar 64,7% atau sejumlah 176 remaja berjenis kelamin laki-laki, sedangkan subjek penelitian berjenis kelamin perempuan sebanyak 35,3% atau 96 remaja.



Grafik di atas menggambarkan persentase subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 70 remaja (25,7%) berusia 18 tahun, 75 remaja (27,6%) berusia 17 tahun, 70 remaja (25,7%) berusia 16 tahun, 26 remaja (9,6%) berusia 15 tahun, 18 remaja (6,6%) berusia 14 tahun dan sebanyak 13 remaja (4,8%) berusia 13 tahun.

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian dilakukan untuk mendeskripsikan data yang telah didapatkan dari masing-masing variabel yang terdiri dari nilai maksimum (*maximum*), nilai minimum, standar deviasi dan rata-rata (*mean*). Deskripsi data ini dilakukan dengan menggunakan *software SPSS* versi 25 yang dicantumkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1
Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kenakalan Remaja	272	31.00	119.00	66.6360	19.38453
Penyesuaian Diri	272	39.00	102.00	68.7463	10.91657
Konformitas Teman Sebaya	272	31.00	53.00	40.9081	3.82008
Valid N (listwise)	272				

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa variabel kenakalan remaja (Y) memiliki nilai *maximum* sebesar 119, nilai *minimum* sebesar 31, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 66,6360 serta standar deviasi sebesar 19,38453. Selanjutnya pada variabel penyesuaian diri (X1) memiliki nilai *maximum* sebesar 102, nilai *minimum* sebesar 39, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 68,7463 serta standar deviasi sebesar 10,91657. Terakhir yakni pada variabel konformitas teman sebaya (X2) memiliki nilai *maximum* sebesar 102, nilai *minimum* sebesar 31, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 40,9081 serta standar deviasi sebesar 3,82008.

Berdasarkan hasil di atas, masing-masing variabel dapat dikategorisasikan sebagai berikut:

Tabel 4.2
Rentang Skor Kenakalan Remaja

Rumus Interval	Rentang Skor	Kategorisasi
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$X < 47$	Rendah
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$47 \leq X < 86$	Sedang
$X \geq (\text{Mean}) + 1\text{SD}$	$X \geq 86$	Tinggi

Tabel 4.3
Kategorisasi Skor Kenakalan Remaja

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	53	19.5	19.5	19.5
	Sedang	169	62.1	62.1	81.6
	Tinggi	50	18.4	18.4	100.0
	Total	272	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa di Kota Semarang sebanyak 169 remaja (62,1%) memiliki tingkat kenakalan remaja yang sedang, 53 remaja (19,5%) memiliki tingkat kenakalan remaja yang rendah dan sebanyak 50 remaja (18,4%) remaja memiliki tingkat kenakalan remaja yang tinggi.

Tabel 4.4
Rentang Skor Penyesuaian Diri

Rumus Interval	Rentang Skor	Kategorisasi
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$X < 58$	Rendah
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$58 \leq X < 80$	Sedang
$X \geq (\text{Mean}) + 1\text{SD}$	$X \geq 80$	Tinggi

Tabel 4.5
Kategorisasi Skor Penyesuaian Diri

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	33	12.1	12.1	12.1
	Sedang	201	73.9	73.9	86.0
	Tinggi	38	14.0	14.0	100.0
	Total	272	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa di Kota Semarang sebanyak 73,9% atau sejumlah 201 remaja memiliki tingkat penyesuaian diri

yang tergolong kategori sedang, sebanyak 14% atau sejumlah 38 remaja memiliki tingkat penyesuaian diri yang tergolong kategori tinggi dan 12,1% atau sejumlah 33 remaja memiliki tingkat penyesuaian diri yang tergolong kategori rendah.

Tabel 4.6
Rentang Skor Konformitas Teman Sebaya

Rumus Interval	Rentang Skor	Kategorisasi
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$X < 37$	Rendah
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$37 \leq X < 45$	Sedang
$X \geq (\text{Mean}) + 1\text{SD}$	$X \geq 45$	Tinggi

Tabel 4.7
Kategorisasi Skor Konformitas Teman Sebaya

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	30	11.0	11.0	11.0
	Sedang	200	73.5	73.5	84.6
	Tinggi	42	15.4	15.4	100.0
	Total	272	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa di Kota Semarang, terdapat 73,5% atau sejumlah 200 remaja memiliki tingkat konformitas teman sebaya yang tergolong kategori sedang, sebanyak 15,4% atau sejumlah 42 remaja memiliki tingkat konformitas teman sebaya yang tergolong kategori tinggi dan sebanyak 11% atau sejumlah 30 remaja memiliki tingkat konformitas teman sebaya yang tergolong kategori rendah.

B. Hasil Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang di dapatkan memiliki distribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk mengidentifikasi pola distribusi dari data acak dalam populasi tertentu. Dalam konteks ini, data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 (Wahjusaputri &

Purwanto, 2022:214). Artinya adalah jika $sig. > 0,05$ maka dapat dikatakan data berdistribusi normal, jika nilai $sig. < 0,05$ maka dapat dikatakan data tidak terdistribusi normal.

Tabel 4.8
Uji Normalitas Penyesuaian Diri, Konformitas Teman Sebaya dan
Kenakalan Remaja

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		272
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.10787197
Most Extreme Differences	Absolute	.054
	Positive	.041
	Negative	-.054
Test Statistic		.054
Asymp. Sig. (2-tailed)		.052 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel 4.8 tersebut dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilihat pada nilai signifikansi yang diperoleh yakni sebesar 0,052 di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 atau ($0,052 > 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linieritas pada penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen. Dalam uji linearitas ini, dapat diketahui dengan melihat salah satu hasil, yaitu nilai linearity atau nilai deviation from linearity. Febriani dan Mulyana (2021:6) berpendapat bahwa pada uji linearitas, data dianggap linear jika hasil nilai signifikansinya (Linearity) menunjukkan angka kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), sedangkan jika hasil uji linearitas berdasarkan nilai deviation from linearity maka nilai lebih dari 0,05 ($p > 0,05$).

Tabel 4.9
Uji Linearitas Penyesuaian Diri dan Kenakalan Remaja

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kenakalan Remaja *	Between Groups	83056.242	53	1567.099	18.196	.000
Penyesuaian Diri	Linearity	73984.412	1	73984.412	859.059	.000
	Deviation from Linearity	9071.830	52	174.458	2.026	.000
	Within Groups	18774.725	218	86.123		
	Total	101830.967	271			

Dari tabel uji linearitas dapat diketahui bahwa variabel penyesuaian diri dengan kenakalan remaja menunjukkan bahwa nilai *Sig. linearity* sebesar 0,000. Menurut Wardana (2020:50) nilai *Sig. Linearity* < 0,05 berarti terjadi hubungan linear antara variabel independen dengan variabel dependen. Berdasarkan hasil tersebut, maka dapat dikatakan bahwa pola atau arah hubungan antara penyesuaian diri dengan kenakalan remaja adalah linear

Tabel 4.10
Uji Linearitas Konformitas Teman Sebaya dan Kenakalan Remaja

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kenakalan Remaja *	Between Groups	8567.148	21	407.959	1.094	.355
Konformitas Teman Sebaya	Linearity	34.225	1	34.225	.092	.762
	Deviation from Linearity	8532.923	20	426.646	1.144	.306
	Within Groups	93263.819	250	373.055		
	Total	101830.967	271			

Dari tabel uji linearitas dapat diketahui bahwa variabel konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja menunjukkan bahwa nilai *sig. linearity* sebesar 0,762 dan nilai *sig. deviation from linearity* 0,306. Menurut Matondang & Nasution (2022:56) jika *deviation from linearity nya* > 0,05 maka data adalah linier. Berdasarkan hasil tersebut, melalui nilai *sig. deviation from linearity* dapat dikatakan bahwa pola atau arah

hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja adalah linear atau searah.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas untuk memastikan bahwa data memenuhi prasyarat tertentu yang diperlukan untuk analisis regresi berganda, yaitu uji multikolinearitas. Menurut Duli (2019:120) dilakukannya uji multikolinearitas dengan maksud untuk menentukan apakah terdapat hubungan antar variabel-variabel independen dalam suatu model regresi linear berganda. Uji ini memiliki signifikansi karena jika hubungan antar variabel independen ditemukan, hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen dapat memiliki tingkat kesalahan yang tinggi. Pada penelitian ini uji multikolinearitas ditentukan dengan melihat nilai *Varians Inflation Factors* (VIF) dan *Tolerance*. Apabila nilai nilai VIF kurang dari 10,00 ($VIF < 10$) dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,100 ($tolerance > 0,100$) maka tidak terjadi multikolinearitas terhadap data yang diuji. Berdasarkan hasil uji *multikolinearitas* menunjukkan nilai VIF sebesar 1.005 ($1.005 < 10$) dan nilai *Tolerance* sebesar 0,995 ($0,995 > 0,100$) artinya tidak terjadi *multikolinearitas* yang terjadi antara variabel penyesuaian diri dan konformitas teman sebaya.

2. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini, metode analisis regresi linier berganda diaplikasikan sebagai instrumen statistik utama untuk menguji ketiga hipotesis yang telah disusun dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh antar variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial dan secara simultan. Variabel yang di uji dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu penyesuaian diri (X1) dan konformitas teman sebaya (X2), sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah kenakalan (Y).

Tabel 4.12
Uji *Coefficients*

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	179.229	7.922		22.625	.000
Penyesuaian Diri	-1.518	.057	-.855	-26.833	.000
Konformitas Teman Sebaya	-.201	.162	-.040	-1.242	.215

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui nilai signifikansi pada variabel penyesuaian diri sebesar $0,000 < 0,05$, yang dapat diartikan bahwa hipotesis pertama diterima dan terdapat pengaruh sangat signifikan penyesuaian diri terhadap kenakalan remaja. Selanjutnya dapat juga dilihat pada kolom *Unstandardized Coefficients* untuk melihat seberapa besar pengaruh penyesuaian diri terhadap kenakalan remaja pada kolom B sebesar -1,518. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap menurunnya nilai penyesuaian diri maka akan meningkatkan tingkat kenakalan remaja sebesar 1,518. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima adanya pengaruh negatif signifikan penyesuaian diri terhadap kenakalan remaja. Semakin tinggi penyesuaian diri semakin rendah tingkat kenakalan remaja, begitu sebaliknya semakin rendah tingkat penyesuaian diri maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja.

Pada kolom *Unstandardized Coefficients* untuk melihat seberapa besar pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja pada kolom B sebesar -0,201. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap menurunnya nilai konformitas teman sebaya maka akan meningkatkan tingkat kenakalan remaja sebesar 0,201. Nilai Signifikansi konformitas teman sebaya dapat dilihat pada kolom *Sig.* variabel konformitas teman sebaya sebesar 0,215 di mana nilai tersebut $> 0,05$. Nilai tersebut dapat memberikan arti bahwa hipotesis kedua ditolak dan tidak terdapat pengaruh signifikan konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas dapat diketahui persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1x_1 + b_2x_2$$

$$Y (\text{Kenakalan Remaja}) = 179,229 - 1,518 (\text{Penyesuaian Diri}) - 0,201 (\text{Konformitas Teman Sebaya})$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda di atas menunjukkan nilai a (konstanta) = 179,229, yang menunjukkan pengaruh searah variabel independen dan variabel dependen. Hal tersebut berarti, jika semua variabel independen seperti penyesuaian diri (X1) dan konformitas teman sebaya (X2) tidak mengalami perubahan, maka nilai kenakalan remaja akan menjadi 179,229.

Nilai koefisien regresi (b1) X1 = -1,518 menunjukkan bahwa setiap menurunnya nilai penyesuaian diri 1 satuan maka akan meningkatkan kenakalan remaja sebesar 1,518. Sedangkan untuk nilai koefisien regresi (b2) X2 = -0,201 menunjukkan bahwa setiap menurunnya nilai konformitas teman sebaya 1 satuan maka akan meningkatkan kenakalan remaja sebesar 0,201. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin rendah tingkat penyesuaian diri dan semakin rendah tingkat konformitas teman sebaya maka semakin tinggi kenakalan remaja.

Tabel 4.13
Uji ANOVA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	74143.147	2	37071.574	360.168	.000 ^b
	Residual	27687.820	269	102.929		
	Total	101830.967	271			

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

b. Predictors: (Constant), Konformitas Teman Sebaya, Penyesuaian Diri

Berdasarkan tabel 4.13 (Anova), nilai F sebesar 360.168 dan hasil nilai signifikansi sebesar 0,000 di mana nilai tersebut < 0,05. Berdasarkan nilai tersebut maka hipotesis ketiga secara simultan diterima yaitu terdapat pengaruh sangat signifikan penyesuaian diri dan konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja.

Tabel 4.14
Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.853 ^a	.728	.726	10.14538

a. Predictors: (Constant), Konformitas Teman Sebaya, Penyesuaian Diri

Berdasarkan tabel 4.14 koefisien determinasi untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel penyesuaian diri dan konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja dapat dilihat pada kolom *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,726 atau 72,6%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengaruh penyesuaian diri dan konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja sebesar 72,6% sedangkan sisanya yakni 27,4% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penyesuaian diri dan konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja di Kota Semarang. Dari 272 remaja berusia 13-18 tahun yang menjadi sampel penelitian, terdiri dari 64,7% atau sejumlah 176 remaja berjenis kelamin laki-laki, sedangkan subjek penelitian berjenis kelamin perempuan sebanyak 35,3% atau 96 remaja. Usia subjek dalam penelitian ini yakni sebanyak 70 remaja (25,7%) berusia 18 tahun, 75 remaja (27,6%) berusia 17 tahun, 70 remaja (25,7%) berusia 16 tahun, 26 remaja (9,6%) berusia 15 tahun, 18 remaja (6,6%) berusia 14 tahun dan sebanyak 13 remaja (4,8%) berusia 13 tahun.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas tingkat kenakalan remaja di Kota Semarang dalam kategori sedang, terdapat 169 remaja (62,1%) memiliki tingkat kenakalan remaja yang sedang, 53 remaja (19,5%) memiliki tingkat kenakalan remaja yang rendah dan sebanyak 50 remaja (18,4%) remaja memiliki tingkat kenakalan remaja yang tinggi. Persebaran data menunjukkan bahwa tingkat kenakalan remaja di Kota Semarang berada pada kategori sedang. Namun, masih adanya tingkat kenakalan remaja kategori tinggi juga tidak dapat diabaikan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kenakalan ini guna menentukan langkah strategis

dalam menangani masalah kenakalan remaja. Beberapa faktor yang berpotensi mempengaruhi kenakalan remaja telah diuji dalam penelitian ini dan hasilnya akan dibahas lebih lanjut sebagai berikut.

Hipotesis pertama pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh penyesuaian diri terhadap kenakalan remaja di Kota Semarang. Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh nilai signifikansi penyesuaian diri sebesar $0,000 < 0,05$, yang dapat diartikan bahwa hipotesis pertama diterima dan terdapat pengaruh sangat signifikan penyesuaian diri terhadap kenakalan remaja. Selanjutnya nilai koefisien regresi untuk melihat seberapa besar pengaruh penyesuaian diri terhadap kenakalan remaja didapatkan dari kolom B sebesar -1,518. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap menurunnya nilai penyesuaian diri maka akan meningkatkan tingkat kenakalan remaja sebesar 1,518. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima terdapat pengaruh negatif signifikan penyesuaian diri terhadap kenakalan remaja di Kota Semarang. Semakin tinggi penyesuaian diri semakin rendah tingkat kenakalan remaja, begitu sebaliknya semakin rendah tingkat penyesuaian diri maka semakin tinggi tingkat kenakalan remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rini dkk (2012:11) mendapatkan hasil bahwa penyesuaian diri berkontribusi negatif yang signifikan terhadap kenakalan remaja. Penelitian tersebut dengan hasil analisis regresi memiliki tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan koefisien korelasi -0,280. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penyesuaian diri individu, maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja individu tersebut.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Sumiyatun (2011:55) mendapatkan hasil yang signifikan penyesuaian diri terhadap kenakalan remaja dengan koefisien korelasi -0,219. Terdapat kontribusi signifikan secara negatif penyesuaian diri terhadap kenakalan remaja. Artinya semakin rendah kemampuan menyesuaikan diri individu dengan lingkungan, semakin tinggi kemungkinan terjadinya kenakalan remaja.

Penelitian Indarwati dan Luawo (2023:5) menjelaskan bahwa penyesuaian diri berperan dalam mempengaruhi kenakalan remaja, karena kemampuan penyesuaian yang tinggi dapat mengurangi perilaku kenakalan remaja pada siswa

SMPN 1 Telaga. Penelitian tersebut diketahui mendapatkan kontribusi negatif antara penyesuaian diri dengan kenakalan remaja dengan nilai signifikansi $0,004 \leq 0,05$ dengan koefisien korelasi $-0,333$. Hal tersebut menandakan bahwa semakin tinggi penyesuaian diri maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Hal ini memperkuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan Sari (2018:62) yang mendapatkan hasil sangat signifikan mengenai penyesuaian diri dengan kenakalan remaja, hal tersebut dapat ditarik benang merahnya bahwa ada pengaruh penyesuaian diri terhadap kenakalan remaja.

Menurut Jean Piaget, perkembangan intelektual didasarkan pada dua fungsi utama yakni fungsi organisme dan fungsi adaptasi. Fungsi adaptasi sangat penting dalam perkembangan intelektual manusia karena perannya dalam menyesuaikan pemahaman dan pengetahuan seseorang untuk merespons lingkungan yang selalu berubah (Purwati et al., 2024:44). Menurut Maharani dkk (2023) Piaget menggunakan konsep adaptasi mental dan perkembangannya untuk menjelaskan bagaimana peningkatan kemampuan intelektual terjadi melalui berbagai tahapan berpikir. Proses adaptasi terdiri dari asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses pengumpulan informasi melalui rangsangan indra dan pengalaman yang kemudian digabungkan untuk membentuk pengetahuan tentang sesuatu (seperti orang atau benda). Sedangkan Akomodasi adalah proses di mana seseorang melakukan perubahan dalam cara berpikir, berperilaku dan menyesuaikan keyakinan berdasarkan kenyataan yang dihadapi.

Teori yang telah di ungkapkan Jean Piaget tersebut dapat diketahui bahwa Asimilasi terjadi ketika remaja mengintegrasikan pola perilaku yang sudah dikenalnya ke dalam lingkungan yang mirip, sedangkan Akomodasi terjadi ketika remaja harus mengubah perilaku untuk mengikuti tuntutan atau norma-norma baru yang berbeda. Kedua proses ini membantu remaja dalam menyesuaikan diri dengan berbagai lingkungan sosial yang berbeda dan mengembangkan kemampuan adaptasi serta fleksibilitas dalam interaksi sosial.

Penyesuaian diri sebagai suatu proses psikologis di mana individu menangani beragam tekanan dan tuntutan (U. N. H. Putri et al., 2022:127). Remaja dalam menghadapi segala perubahan, tekanan dan untuk memenuhi tuntutan harus melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Dalam

melakukan penyesuaian diri, remaja juga dapat mengalami kesulitan. Remaja yang kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya akan menyebabkan salah satunya adalah kenakalan remaja (Adriani, 2016:298). Sependapat dengan hal tersebut, Gunarsa (2008:93) menyebutkan bahwa individu yang kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungannya umumnya cenderung menjadi lebih tertutup, labil secara emosional, dan menghadapi kesulitan dalam membangun hubungan antarpribadi, hingga beberapa remaja dapat memperlihatkan perilaku yang berisiko tergolong sebagai perilaku kriminal.

Besaran nilai penyesuaian diri pada remaja di Kota Semarang relatif pada kategori sedang, hal tersebut dapat dilihat dari persebaran data bahwa 73,9% remaja memiliki tingkat penyesuaian diri yang sedang, 14% remaja memiliki tingkat penyesuaian diri yang tinggi dan sebanyak 12,1% remaja memiliki penyesuaian diri yang rendah. Persentase terbesar dari persebaran data tersebut cenderung pada tingkat penyesuaian diri yang sedang, sehingga dapat dikatakan bahwa penyesuaian diri remaja di Kota Semarang relatif sedang.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan kesesuaian dengan temuan dalam penelitian ini, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penyesuaian diri terbukti secara empiris memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kenakalan remaja. Ketika penyesuaian diri remaja rendah, maka remaja cenderung kesulitan mengatasi tekanan dan tuntutan yang ada dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan penyesuaian diri remaja sebagai langkah untuk mengurangi tingkat kenakalan remaja yang terjadi.

Hipotesis kedua pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja di Kota Semarang. Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh nilai signifikansi konformitas teman sebaya sebesar $0,215 > 0,05$, yang dapat diartikan bahwa hipotesis kedua ditolak dan terdapat pengaruh tidak signifikan konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua ditolak tidak terdapat pengaruh signifikan konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja di Kota Semarang.

Hasil uji hipotesis kedua penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang mendapatkan hasil signifikan. Penelitian Hidayati

(2016:33) dengan menggunakan analisis regresi mendapatkan hasil bahwa konformitas teman sebaya berkontribusi signifikan terhadap kenakalan remaja dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,01$. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi konformitas seorang remaja, semakin tinggi pula tingkat kenakalannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa memiliki teman sebaya yang terlibat dalam kenakalan meningkatkan risiko seorang remaja untuk turut melakukan tindakan nakal. Hasil penelitian sebelumnya tersebut berbeda dengan hasil pada penelitian ini karena penelitian ini memiliki pengaruh yang tidak signifikan konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herlambang dkk (2023:840) dengan menggunakan analisis regresi mendapatkan hasil bahwa konformitas teman sebaya tidak berkontribusi signifikan terhadap kenakalan remaja dengan nilai signifikansi $0,940 > 0,05$. Dengan kata lain, konformitas teman sebaya tidak berperan dalam terjadinya kenakalan remaja. Remaja yang tidak mudah terpengaruh oleh ajakan teman sebaya, tidak akan mudah terseret ke dalam kenakalan remaja.

Penelitian Pawestri (2018:40) juga mendapatkan hasil yang sama dengan penelitian ini dengan hasil bahwa tidak terdapat korelasi antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja dengan nilai signifikansi sebesar $0,111 > 0,05$. Selanjutnya penelitian Situngkir dan Wibowo (2021:403) mendapatkan hasil yang sejalan dengan penelitian ini bahwa tidak ada korelasi antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. Dengan demikian, tingkat konformitas teman sebaya tidak memiliki kaitan dengan kenakalan remaja. Begitu pula, peningkatan atau penurunan kenakalan remaja tidak terkait dengan tinggi atau rendahnya konformitas teman sebaya. Temuan penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penyebab kenakalan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor konformitas teman sebaya, tetapi juga oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi seorang remaja untuk melakukan kenakalan.

Burrhus Frederic Skinner meyakini bahwa perilaku makhluk hidup tidak hanya terjadi sebagai respons langsung terhadap stimulus, tetapi sebagai tindakan yang memiliki struktur atau *operant* yang disengaja (Pertiwi dan Syah, 2024:64). Skinner memiliki pandangan tentang proses terbentuknya perilaku yang disebut

dengan teori *Operant Conditioning*. Paradigma *Operant Conditioning* telah terbukti efektif dalam mengubah perilaku yang diinginkan melalui pengaturan stimulus-stimulus tertentu (Gunarsa, 1982:23). Dalam teori *Operant Conditioning*, Skinner menyatakan bahwa ada dua jenis penguatan, yaitu penguatan positif (*reward*) dan penguatan negatif (*punishment*) (Syah dan Pertiwi, 2024:23). Penguatan positif adalah stimulus yang meningkatkan atau mendorong suatu respons atau perilaku. Sedangkan, penguatan negatif adalah stimulus yang mendorong individu untuk menghindari respons atau perilaku tertentu yang tidak menyenangkan. Dengan kata lain, konsekuensi dari suatu tindakan (*reinforcement*) dapat memberikan motivasi untuk melanjutkan perilaku yang diinginkan (melalui penguatan positif) atau mengurangi perilaku yang tidak diinginkan (melalui penguatan negatif).

Dalam konteks konformitas teman sebaya, teori *Operant Conditioning* dapat menjelaskan bahwa ketika remaja mengalami konformitas teman sebaya, cenderung menyesuaikan perilaku dengan norma atau ekspektasi kelompok. Hal ini terjadi karena adanya penguatan positif atau negatif yang diterima berdasarkan perilaku dalam konteks kelompok. Adanya penguatan tersebut dapat memengaruhi bagaimana remaja berperilaku dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial serta teman sebayanya.

Menurut Aziz dkk (2021:56) pada masa remaja, perilaku terbentuk berdasarkan berbagai pilihan yang ada di lingkungan sekitar, terutama dipengaruhi oleh kondisi sosial dan demografis tempat tinggal. Subjek penelitian ini adalah remaja di Kota Semarang. Kota Semarang, ibu Kota Provinsi Jawa Tengah, adalah salah satu Kota terbesar di Jawa. Dengan infrastruktur modern dan fasilitas umum yang lengkap, termasuk rumah sakit, sekolah, Universitas, dan pusat perbelanjaan, Semarang memiliki populasi padat dan keragaman budaya, menjadikannya perkotaan yang dinamis. Dilihat dari segi pendidikan di Kota, kualitasnya lebih tinggi daripada Desa. Hal ini terlihat dari berbagai segi khususnya di negara Indonesia, yaitu fasilitas sarana dan prasarana sekolah-sekolah di Kota yang jauh lebih baik (Priambodo, 2016:29).

Dengan kualitas pendidikan dan pengetahuan di Kota yang lebih baik menjadikan remaja cenderung memiliki kemampuan intelegensi dan kognitif yang

baik. Remaja dengan kemampuan kognitif yang tinggi cenderung memiliki kontrol yang lebih baik terhadap pengaruh konformitas teman sebaya (Mutmainah, 2018:79). Remaja dapat menilai situasi dengan lebih kritis, memahami konsekuensi jangka panjang, dan membuat keputusan yang lebih rasional. Hal ini memungkinkan remaja untuk lebih selektif dalam melakukan konformitas teman sebaya positif, sehingga meskipun konformitas teman sebaya yang dimiliki remaja tinggi dengan memilih hal-hal positif saja, maka remaja juga terhindar dari perilaku yang merugikan seperti kenakalan remaja. Konformitas pada remaja yang bersifat positif, dapat diwujudkan dalam keinginan untuk terlibat dalam aktivitas dengan teman sebaya, berpakaian seperti teman-teman, meluangkan waktu untuk menjalin kedekatan yang lebih intens dengan teman sebaya, dan lain sebagainya L. R. Putri dkk (2017:4). Menurut Situngkir dan Wibowo (2021:403) peningkatan atau penurunan kenakalan remaja tidak terkait dengan tinggi atau rendahnya konformitas teman sebaya.

Remaja merupakan tanggung jawab orang tua, oleh karena itu, peran orang tua tetap penting dalam pembentukan kepribadian remaja. Menurut Natasya dkk (2021:86) Akibat tidak adanya pengawasan dan perhatian dari orang tua maka dapat terjadi kenakalan remaja. Didukung penelitian Za dan Satria (2023:413) yang mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh interaksi sosial dalam keluarga terhadap kenakalan remaja.

Penelitian ini menemukan bahwa penyebab konformitas teman sebaya tidak berpengaruh signifikan terhadap kenakalan remaja pada penelitian disebabkan adanya faktor lain yang menyebabkan kenakalan remaja di Kota Semarang yakni faktor internal salah satunya penyesuaian diri ataupun faktor eksternal lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Santrock (2014:454) menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah pengaruh teman sebaya, namun selain itu faktor-faktor lain yang mempengaruhi kenakalan remaja yakni faktor internal yang meliputi identitas, usia, kontrol diri, jenis kelamin, keluarga, dan faktor eksternal yang meliputi kelas sosial ekonomi, lingkungan sekitar tempat tinggal.

Besaran nilai konformitas teman sebaya pada remaja di Kota Semarang juga relatif sedang, hal tersebut dapat dilihat dari persebaran data bahwa 11%

remaja memiliki konformitas teman sebaya yang rendah, terdapat 73,5% remaja memiliki konformitas teman sebaya di tingkat sedang dan ada 15,4% yang memiliki konformitas teman sebaya yang tinggi. Persentase terbesar dari persebaran data tersebut cenderung pada tingkat konformitas teman sebaya yang sedang, sehingga dapat dikatakan bahwa konformitas teman sebaya di Kota Semarang relatif sedang.

Beberapa penelitian sebelumnya yang telah disebutkan mendukung temuan dalam penelitian ini, bahwa tidak terdapat pengaruh konformitas teman sebaya yang signifikan terhadap kenakalan remaja. Peningkatan atau penurunan kenakalan remaja tidak terkait dengan tinggi atau rendahnya konformitas teman sebaya. Hal ini dapat diartikan bahwa penyebab kenakalan remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor konformitas teman sebaya saja, namun juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal atau faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hipotesis ketiga pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh penyesuaian diri dan konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja di Kota Semarang. Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis uji *anova*, diperoleh nilai signifikansi penyesuaian diri dan konformitas teman sebaya sebesar $0,000 < 0,05$, yang dapat diartikan bahwa hipotesis ketiga diterima dan terdapat pengaruh sangat signifikan secara simultan penyesuaian diri dan konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja di Kota Semarang. Artinya semakin tinggi tingkat penyesuaian diri dan konformitas teman sebaya, maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Sebaliknya, semakin rendah tingkat penyesuaian diri dan konformitas teman sebaya, maka semakin rendah tingkat kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil analisis regresi yang telah dilakukan, didapatkan persamaan regresi yakni Y (Kenakalan Remaja) = $179,229 - 1,518$ (Penyesuaian Diri) - $0,201$ (Konformitas Teman Sebaya). Berdasarkan persamaan regresi linear berganda tersebut menunjukkan nilai a (konstanta) = $179,229$, yang menunjukkan pengaruh searah variabel independen terhadap variabel dependen. Hal tersebut berarti, jika semua variabel independen seperti penyesuaian diri (X_1) konformitas

teman bernilai 0 persen atau tidak mengalami perubahan, maka nilai kenakalan remaja akan menjadi 179,229.

Nilai koefisien regresi (b1) $X_1 = -1,518$ menunjukkan bahwa setiap menurunnya nilai penyesuaian diri 1 satuan maka akan meningkatkan kenakalan remaja sebesar 1,518. Sedangkan untuk nilai koefisien regresi (b2) $X_2 = -0,201$ menunjukkan bahwa setiap menurunnya nilai konformitas teman sebaya 1 satuan maka akan meningkatkan kenakalan remaja sebesar 0,201. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin rendah tingkat penyesuaian diri dan semakin rendah tingkat konformitas teman sebaya maka semakin tinggi pula kenakalan remaja.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, hasil koefisien determinasi yang digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel penyesuaian diri dan konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja mendapatkan *Adjusted R Square* yaitu sebesar 0,726 atau 72,6%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa pengaruh penyesuaian diri dan konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja sebesar 72,6% sedangkan sisanya yakni 27,4% dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Santrock (2014:454) menyebutkan salah satu faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah pengaruh teman sebaya, namun selain itu juga menyebutkan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kenakalan remaja yakni faktor internal yang meliputi identitas, usia, kontrol diri, jenis kelamin, keluarga, dan faktor eksternal yang meliputi kelas sosial ekonomi, lingkungan sekitar tempat tinggal. Sedangkan menurut Willis (2017:93) faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja antara lain yang pertama faktor dari dalam diri yang meliputi kecenderungan tertentu yang merupakan bawaan dari lahir, pertahanan diri yang lemah, keimanan yang lemah di dalam diri remaja, kurangnya kemampuan penyesuaian diri dan lain sebagainya. Kedua, Faktor lingkungan keluarga. Ketiga, faktor lingkungan masyarakat. Dan yang keempat yakni faktor lingkungan sekolah yang mencakup kualitas sekolah, kurikulum, pendidikan agama, dan bimbingan konseling, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indarwati & Luawo (2023:2) yang mengungkapkan bahwa dengan tingkat penyesuaian diri yang tinggi, remaja tidak melakukan kenakalan karena mampu menghargai dan

mengendalikan diri dari pengaruh orang lain dengan mengatakan tidak pada berbagai hal yang menyimpang dari aturan. Selain itu, menurut Hilinti dkk (2024:28-29) mengungkapkan bahwa konformitas teman sebaya dapat dibagi menjadi positif dan negatif. Konformitas teman sebaya yang positif dapat berupa perilaku seperti ikut serta dalam kegiatan kemanusiaan, mencegah penyalahgunaan NAPZA, belajar Bersama dan lain sebagainya. Sedangkan konformitas teman sebaya yang negatif dapat berbentuk kenakalan remaja atau penyimpangan perilaku seperti menggunakan kata-kata yang kotor dan kasar, Tindakan perusakan, mempermainkan orang tua dan guru, dan lain sebagainya.

Berdasarkan paparan hasil uji hipotesis ketiga, didapatkan bahwa hasil penelitian terbukti secara empiris terdapat pengaruh sangat signifikan penyesuaian diri dan konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja di Kota Semarang. Remaja dengan tingkat penyesuaian diri yang tinggi akan mampu menjauhkan diri dari segala bentuk kenakalan remaja. Begitu juga dengan konformitas teman sebaya positif yang tinggi akan menjauhkan remaja dan pertemanan sebayanya dari segala bentuk kenakalan remaja.

Hasil penelitian ini menemukan bahwa kenakalan remaja di Kota Semarang yang masuk dalam kategori sedang disebabkan oleh pengaruh internal yakni penyesuaian diri dan faktor eksternal (konformitas teman sebaya). Penyesuaian diri secara parsial memberikan pengaruh sangat signifikan terhadap kenakalan remaja. Sedangkan dalam penelitian ini, secara parsial tidak memberikan pengaruh konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja di Kota Semarang. Namun, secara simultan penyesuaian diri dan konformitas teman sebaya dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kenakalan remaja di Kota Semarang. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil uji hipotesis pertama dan kedua penelitian ini yang mendapatkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penyesuaian diri terhadap kenakalan remaja di Kota Semarang, namun tidak terdapat pengaruh penyesuaian diri terhadap kenakalan remaja. Sedangkan uji hipotesis ketiga membuktikan adanya pengaruh signifikan penyesuaian diri dan konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja.

Penelitian ini sudah membuktikan secara empiris teori dengan keadaan yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan di antaranya

yaitu variabel penelitian yang digunakan belum pernah diuji secara simultan dalam penelitian sebelumnya. Kemudian instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur masing-masing variabel dengan menggunakan skala yang disusun secara langsung oleh peneliti berdasarkan teori para ahli dari masing-masing variabel.

Penelitian ini dilaksanakan dan disusun sesuai dengan prosedur ilmiah, namun tetap memiliki beberapa keterbatasan atau kelemahan. Keterbatasan dalam penelitian ini di antaranya adalah keterbatasan waktu dan biaya yang mengakibatkan terbatasnya informasi yang diperoleh oleh peneliti. Responden mengisi instrumen penelitian dari jarak jauh, sehingga ada kemungkinan adanya faktor *extraneous* yang berbeda pada setiap responden berupa cuaca, kebisingan eksternal, aktivitas fisik, suhu ruangan, lokasi, durasi pengerjaan instrumen penelitian, waktu pengerjaan instrumen penelitian, dan lain sebagainya. Variabel kenakalan remaja memiliki cakupan yang luas yang meliputi berbagai tindakan perilaku mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran status, hingga tindakan kriminal. Hal ini menyebabkan hasil pengukuran kenakalan remaja tidak dapat sepenuhnya mencakup semua kompleksitas dan variasi fenomena yang ada dalam kenakalan remaja itu sendiri. Sampel penelitian ini dipilih secara kebetulan tanpa mempertimbangkan lokasi yang berpotensi memiliki tingkat kenakalan remaja yang lebih tinggi, yang dapat mempengaruhi representasi yang tepat dari fenomena tersebut dalam populasi. Butir-butir item dalam instrumen penelitian kenakalan remaja kurang mampu mengungkapkan indikator-indikator yang relevan secara menyeluruh.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh negatif yang sangat signifikan penyesuaian diri terhadap kenakalan remaja di Kota Semarang. Hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat penyesuaian diri maka semakin menurun tingkat kenakalan remaja, sebaliknya semakin rendah penyesuaian diri maka akan meningkatkan kenakalan remaja.
2. Tidak terdapat pengaruh signifikan konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja di Kota Semarang. Hasil menunjukkan bahwa tingkat penyesuaian diri yang rendah, sedang atau tinggi tidak memiliki pengaruh terhadap kenakalan remaja.
3. Terdapat pengaruh sangat signifikan penyesuaian diri dan konformitas teman sebaya terhadap kenakalan remaja di Kota Semarang Hasil menunjukkan bahwa semakin tinggi penyesuaian diri dan konformitas teman sebaya maka semakin rendah kenakalan remaja di Kota Semarang, sebaliknya semakin rendah penyesuaian diri dan konformitas teman sebaya maka semakin tinggi kenakalan remaja di Kota Semarang.

B. Saran

1. Bagi Remaja

Penelitian ini memberikan manfaat bagi para remaja untuk mampu meningkatkan penyesuaian diri serta berkonformitas dengan teman sebaya ke arah positif, karena penyesuaian diri remaja yang tinggi dan konformitas teman sebaya positif yang tinggi mampu menurunkan tingkat kenakalan remaja sehingga terjadinya perilaku kenakalan remaja dapat dicegah.

2. Bagi Orang Tua

Penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan kepada orang tua untuk membimbing para remaja dengan baik agar mampu membantu remaja dalam meningkatkan penyesuaian diri dan menjaga pergaulan remaja agar

berkonformitas dengan teman sebaya ke arah positif agar remaja tidak terjerumus ke dalam perilaku kenakalan remaja.

3. Bagi Sekolah

Mayoritas remaja adalah pelajar sehingga penelitian ini juga dapat memberikan gambaran bagi pihak Sekolah untuk membuat kebijakan dan program-program belajar yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan penyesuaian diri dan memilih pergaulan yang positif sehingga dapat menjauhi perilaku kenakalan remaja.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan dapat menentukan variabel yang lebih spesifik dari kenakalan remaja seperti perilaku membolos, merokok, perilaku seksual remaja maupun hal lain yang cakupannya lebih spesifik. Disarankan penelitian selanjutnya juga dapat menambahkan variabel independen lainnya yang menjadi faktor yang mempengaruhi tingkat kenakalan remaja seperti identitas, usia, kontrol diri, jenis kelamin, keluarga, dan faktor eksternal yang meliputi kelas sosial ekonomi, lingkungan sekitar tempat tinggal. Disarankan untuk mencari responden secara tatap muka agar dapat mengendalikan faktor *extraneous* ketika responden mengerjakan instrumen penelitian. Selain itu, sampel dari populasi dapat diambil dari tempat-tempat dari populasi penelitian yang lebih berpotensi adanya kenakalan remaja yang tinggi. Penyusunan kalimat-kalimat butir item disarankan lebih spesifik mengungkapkan perilaku kenakalan remaja agar hasil penelitian benar-benar mencakup kenakalan remaja secara tepat dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, U. K., & Anam, S. (2017). Fenomena geng santri (pengaruh konformitas kelompok teman sebaya terhadap perilaku positif dan negatif geng santri di pondok pesantren. *Jurnal Studi Islam*, 13(1), 98–125. <https://doi.org/10.33754/miyah.v13i01.123>
- Adhi, B. P. (2018). *Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Adriani, M. (2016). *Peranan gizi dalam siklus kehidupan*. Prenada Media.
- Ahadiyanto, N. (2021). *Psikologi perkembangan dewasa dan lanjut usia*. Sumanto Al Qurtuby.
- Aldily, R. (2017). *The power of social and emotional intelligence*. Anak Hebat Indonesia.
- Andolina, N., Mardiana, H. R., A'yun, S. Q., Rachman, M., Susila, I., & Fatmawati, Z. (2023). *Buku ajar remaja S1 kebidanan*. Mahakarya Citra Utama Group.
- Aronson, E., & Aronson, J. (2018). *The social animal*. Worth Publishers.
- Atwater, E. (1983). *Psychology of adjustment: personal growth in a changing world*. Prentice-Hall.
- Aziz, U. K., Lutfiya, I., & Sulaiman, I. (2021). Gambaran Gangguan Perilaku dan Emosional pada Remaja Usia 10-24 Tahun Berdasarkan Faktor Sosiodemografi (Analisis Data Susenas Tahun 2015). *BIOGRAPH-I: Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic*, 1(2), 54–63.
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Badaruddin, A. (2015). *Bebaskan aku kata ide: wasiat untuk dunia pendidikan, konseling dan organisasi mahasiswa*. CV Abe Kreatifindo.
- BPS. (2023). Statistik kriminal. *Badan Pusat Statistik*, 021, 5–6.
- BPS Provinsi Jawa Tengah. (2023). Provinsi Jawa Tengah dalam angka 2023. *Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah*, 1–1006.
- Budi, E. S. (2023). *Mewaspada panjang umur*. Penerbit Adab.
- Burlian, P. (2022). *Patologi sosial*. Bumi Aksara.
- Dawud, S. (2018). *Menjadi remaja putri superkeren*. Bhuana Ilmu Populer.
- Devy, S. (2017). *New edition pocket book IPS & PKN SMP kelas vii, viii & ix*.

Cmedia.

- Dewi, C. K. (2015). Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku bullying pada siswa SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(10), 1–12.
- Dolgin, K. G. (2018). *The adolescent: Development, relationships, and culture* (14th ed.). Pearson Education. <https://doi.org/10.1037/014441>
- Duli, N. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif: beberapa konsep dasar untuk penulisan skripsi & analisis data dengan SPSS*. Deepublish.
- Fadli, A., Riza, W. L., & Hakim, A. R. (2021). Pengaruh kontrol diri dan konformitas terhadap kenakalan remaja di desa Wadas Kecamatan Teluk Jambe Timur Kabupaten Karawang. *Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 1(1), 56–65.
- Fatimah, S. (2017). Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa usia 13-15 tahun di SMP Negeri 1 Ciwidey Bandung. *ATKIP Siliwangi Journals*, 1(1), 27–42. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p27-42.500>
- Febriani, Y., & Mulyana, O. P. (2021). Hubungan antara persepsi dukungan organisasi dengan keterikatan karyawan pada karyawan PT X. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(5), 1–12.
- Gunarsa, S D. (1982). *Dasar dan teori perkembangan anak*. Gunung Mulia. <https://books.google.co.id/books?id=xQsxmVNNU5gC>
- Gunarsa, Singgih D. (2008). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Gunung Mulia.
- Herlambang, M. E. P., Rini, A. P., & Ariyanto, E. A. (2023). Perilaku kenakalan remaja: Bagaimana peran konformitas teman sebaya dan identitas diri? *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 833–842.
- Hidayati, N. W. (2016). Hubungan harga diri dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1(2), 2477–3921.
- Hilinti, Y., Sari, L. Y., Yulianti, S., Nurjanah, N. A. L., & Umami, D. A. (2024). *Buku ajar asuhan kebidanan pada remaja dan perimenopause*. Penerbit NEM.

- Honggowiyono, P. (2015). *Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk guru dan calon guru*. Penerbit Gunung Samudera.
- Indarwati, A., & Luawo, D. (2023). Hubungan antara penyesuaian diri dengan kenakalan remaja pada Siswa SMP Negeri 1 Telaga Kabupaten Gorontalo. *ELSIA: Jurnal Psikologi Manusia*, 02(01), 1–9.
- Indratmoko, J. A. (2017). Pengaruh globalisasi terhadap kenakalan remaja di Desa Sidomukti Kecamatan Mayang Kabupaten Jember. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(2), 121.
- Indria, K., & Nindyati, A. D. (2007). Kajian konformitas dan kreativitas affective remaja. *Jurnal Provitae*, 3(1), 85–107.
- Izzaty, R. E., & Ayriza, Y. (2021). Parental bonding as a predictor of hope in adolescents. *Psikohumaniora*, 6(1), 77–90. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v6i1.7981>
- Jufri, I. H., Zainuddin, K., & Perdana Kusuma. (2023). Jengaruh konformitas teman sebaya dan kontrol diri terhadap perilaku merokok pada siswa SMP “X” Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(6), 1164–1183. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i6.2392>
- Kartono, K. (2009). *Patologi sosial I*. Rajawali Pers.
- Kennedy, T. D., Detullio, D., & Millen, D. H. (2020). Juvenile risk factors and theory, trends, delinquency interventions. In *Springer Briefs In Psychology*.
- Kusprayogi, Y., & Nashori, F. (2017). Kerendahhatian dan pemaafan pada mahasiswa. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 12. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v1i1.963>
- Liliwari, A. (2003). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. LKiS.
- Linayaningsih, F., & Virginita, M. (2019). Pengaruh pola asuh authoritative dan konformitas teman sebaya terhadap problematic online game use (POGU) pada pelajar SMP “X” Semarang. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 20(1), 30.
- Loeber, R., Slot, N. W., & Stouthamer-Loeber, M. (2006). A three-dimensional, cumulative developmental model of serious delinquency. In R. J. Sampson & P.-O. H. Wikström (Eds.), *The Explanation of Crime: Context, Mechanisms and Development* (pp. 153–194). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511489341.006>
- Machali, I., & Hidayat, A. (2016). *The handbook of education management: teori*

- dan praktik pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia* (2nd ed.). Penerbit Kencana.
- Maharani, L., Harjani, H. J., & Yuliati, E. (2023). *Layanan konseling anak berkebutuhan khusus*. AE Publishing.
<https://books.google.co.id/books?id=7ijEEAAAQBAJ>
- Mardison, S. (2016). Konformitas teman sebaya sebagai pembentuk perilaku individu. *Jurnal Al-Taujih*, 2(1), 78–90.
- Matondang, Z., & Nasution, H. F. (2022). *Praktik analisis data : Pengolahan ekonometrika dengan eviws dan SPSS*. Merdeka Kreasi Group.
<https://books.google.co.id/books?id=SHp2EAAAQBAJ>
- Mawardah, M., & Effendi, F. A. (2022). Penyesuaian diri dan konformitas terhadap etos belajar mahasiswa dalam pembelajaran daring. *Jurnal Ilmiah PSYCHE*, 16(1), 39–50.
- Meizara, E., & Permatasari, N. (2021). *Pengantar psikodiagnostik*. Unhas Press.
- Meng, A., Segal, R., & Boden, E. (2013). American juvenile justice system: History in the making. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 25(3), 275–278. <https://doi.org/10.1515/ijamh-2013-0062>
- Mudzkiyyah, L., Wahib, A., & Bulut, S. (2022). Well-being among boarding school students: Academic self-efficacy and peer attachment as predictors. *Psikohumaniora*, 7(1), 27–38. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i1.10374>
- Mutmainah, I. (2018). *Hubungan self control terhadap konformitas remaja di Kelurahan Pulau Panggang*. Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah.
- Myers, D. G. (2010). *Social Psychology*. McGraw-Hill.
- Natasya, S. R., Ruslan, R., & Sanusi, S. (2021). Kontrol keluarga terhadap pencegahan kenakalan remaja. *Sosiolum: Jurnal Pembelajaran IPS*, 3(1), 83–88.
- Ngara, J. F. D. (2023). Pengaruh kenakalan remaja pada perkembangan moral. *Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu Pesat Slatiga*, 1–9.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/bg4x9>
- Pawestri, R. I. N. (2018). *Hubungan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Payadnya, I. P. A. A., & Jayantika, I. G. A. N. T. (2018). *Panduan penelitian eksperimen beserta analisis statistik dengan SPSS*. Deepublish.
- Pertiwi, D. S., & Syah, M. E. (2024). *Psikologi Pendidikan*. Feniks Muda Sejahtera. https://books.google.co.id/books?id=FDD_EAAAQBAJ
- Priambodo, E. G. (2016). *Perbandingan gaya pengasuhan orang tua Terhadap Remaja di pedesaan Pandeglang, Banten dan perKotaan Jakarta Kecamatan PuloGadung, Jakarta Timur*. UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA.
- Purwati, Rodhiyah, R. R., Japar, M., Nikmah, F. K., & Sari, D. L. (2024). *Psikologi belajar: Teori dan penerapannya*. CV Pena Persada. <https://books.google.co.id/books?id=L1X-EAAAQBAJ>
- Putri, L. R., Deliana, S. M., & Rizki, B. M. (2017). Pengaruh konformitas teman sebaya terhadap perilaku membolos pada remaja SMKN 10 Semarang. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(2), 101–114.
- Putri, M. W. A. (2022). *Hubungan antara persepsi remaja terhadap pola asuh pengabaian dengan kenakalan remaja*. Universitas Katolik Soegijapranata Semarang.
- Putri, R., Rosmalia, D., Sihombing, P. R., Siregar, S., Suardika, I. K., Warsitasari, W. D., Akbar, H., & Zahari, M. (2022). *Metodologi penelitian sosial*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Putri, U. N. H., Nur'aini, Sari, A., & Mawaadah, S. (2022). *Modul kesehatan mental*. CV. Azka Pustaka.
- Rahardjo, S., & Gudnanto. (2022). *Pemahaman individu teknik nontes*. Prenada Media.
- Rahmat, P. S. (2021). *Perkembangan peserta didik*. Bumi Aksara.
- Rahmatullah, A. S. (2022). *Psikologi kaum pecandu NAPZA (antara harapan dan kenyataan)*. Penerbit Qiara Media.
- Rahmawati, L. E., & Huda, M. (2022). *Evaluasi pembelajaran bahasa dan sastra indonesia*. Muhammadiyah University Press.
- Rahmawati, N. (2016). Kenakalan remaja dan kedisiplinan: Perspektif psikologi dan Islam. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 11(2), 267. <https://doi.org/10.21580/sa.v11i2.1458>
- Rahmayanty, D., Triana, F. F., Ananta, G., & Andreani, R. (2023). Konformitas

- teman sebaya terhadap gaya hidup di lingkungan pertemanan. *JDPP: Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 212–220.
- Rathore, V. (2019). *An insight into Indian juvenile justice system*. Notion Press.
- Rini, I. K., Hardjajani, T., & Nugroho, A. A. (2012). Kenakalan remaja ditinjau dari kecerdasan emosi dan penyesuaian diri pada siswa SMAN se-surakarta. *Ilmiah Psikologi Cendrawiwa*, 1(3), 1–12.
- Rochmiyati, I. (2022). *Layanan bimbingan konseling pendidika inklusif untuk peserta didik berkebutuhan khusus*. Litera Pustaka.
- Saifuddin, A. (2020). *Penyusunan skala psikologi*. Prenada Media.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence*. McGraw-Hill Education.
- Saputro, B. M., & Soeharto, T. N. E. D. (2012). Hubungan antara konformitas terhadap teman sebaya dengan kecenderungan kenakalan pada remaja. *Insight*, 10(1), 1–15.
- Saraswati, M., & Widaningsih, I. (2008). *Be smart ilmu pengetahuan sosial (geografi, sejarah, sosiologi, ekonomi)*. Grafindo Media Pratama.
- Sari, D. W. (2018). *Hubungan penyesuaian diri dengan kenakalan remaja di Kecamatan Medan Polonia*. Universitas Medan Area.
- Schneiders, A. A. (1960). *Personal adjustment and mental health*. Holt Rinehart and Winston.
- Sears, D. O., L. Jonathan, Freedman, L., & Peplau, A. (1994). *Psikologi sosial* (M. Adryanto (trans.)). Erlangga.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir al-Mishbāh: pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Shoemaker, D. J. (2017). *Juvenile delinquency*. Rowman & Littlefield.
- Siregar, K. (2018). *Perbedaan kenakalan remaja ditinjau dari status ekonomi di MAN 1 Medan*. Universitas Medan Area.
- Situngkir, R. B. G., & Wibowo, D. H. (2021). Hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(3), 400–405. <https://doi.org/10.23887/jibk.v12i3.39026>
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukri, A., & S, N. (2021). Hubungan konformitas teman sebaya dan kecanduan penggunaan smartphone dengan religiusitas. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal*

- Pendidikan Indonesia*, 7(1), 66. <https://doi.org/10.29210/120212985>
- Sumiyatun, S. (2011). *Peranan interaksi guru dan siswa, perhatian orang tua dan penyesuaian diri terhadap kenakalan remaja*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Susanto, A. (2015). *Bimbingan & konseling di taman kanak-kanak*. Prenada Media.
- Susetyo, D. P. B. (2021). *Dinamika kelompok: Pendekatan psikologi sosial*. SCU Knowledge Media.
- Sutirna, H. (2021). *Pendidikan lingkungan sosial, budaya dan teknologi*. Deepublish.
- Syah, M. E., & Pertiwi, D. S. (2024). *Psikologi belajar*. Feniks Muda Sejahtera. <https://books.google.co.id/books?id=vkX9EAAAQBAJ>
- Teluma, M., & Rivaie, W. (2019). *Penilaian*. Pgri Prov Kalbar dan Yudha English Gallery.
- Umar, F. (2023). *Strategi konselor dalam upaya menanggulangi kenakalan remaja*. Fitrawan Umar.
- Uripni, C. L., Sujianto, U., & Indrawati, T. (2002). *Komunikasi Kebidanan*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Utamayasa, I. G. D., & Anggreni, M. A. (2021). *Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik*. Jakad Media Publishing.
- Vatmawati, S. (2019). Hubungan konformitas siswa dengan pengambilan keputusan karir. *EMPATI-Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 55–70. <https://doi.org/doi.org/10.26877/empati.v6i1.4114>
- Wahjusaputri, S., & Purwanto, A. (2022). *Statistika pendidikan: Teori dan aplikasi*. CV. Bintang Semesta Media.
- Wahyuni, S., & Rohmawati, W. (2022). *Modul pembelajaran kesehatan perempuan dan perencanaan keluarga*. CV. Mitra Cendekia Media.
- Wardana. (2020). *Pengantar aplikasi SPSS versi 20*. LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press. <https://books.google.co.id/books?id=3aUCEAAAQBAJ>
- Wiarso, G. (2022). *Memahami pribadi remaja*. Guepedia.
- Wibowo, K. M. (2018). *Hubungan antara Konformitas dengan Kenakalan*

Remaja Santri Pondok Pesantren Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta.
Universitas Islam Indonesia.

- Wibowo, N. R., & Wimbari, S. (2019). The perception of attachment effect in parents and peers on aggressive behavior in male adolescents. *Psikohumaniora*, 4(1), 53–64. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i1.3118>
- Wiggins, J. A. (1994). *Social psychology*. MC GRAW – HILL.
- Willis, S. S. (2017). *Remaja & masalahnya: mengupas berbagai bentuk kenakalan remaja seperti narkoba, free sex dan pemecahannya*. Alfabeta.
- Yasa, B. R. (2015). Penyesuaian diri anak perempuan dalam menghadapi perubahan zaman. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 99–108.
- Yunalia, E. M., & Etika, A. N. (2020). *Remaja dan konformitas teman sebaya*. Ahlimedia Book.
- Za, O. O., & Satria, I. (2023). Pengaruh Interaksi Sosial Dalam Keluarga Terhadap Kenakalan Remaja. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 4(3), 405–414.
- Zulkarnain, I., Asmara, S., & Sutatminingsih, R. (2020). *Membentuk konsep diri melalui budaya tutur: Tinjauan psikologi komunikasi*. Puspantara.

LAMPIRAN

Lampiran 1: *Blueprint* Skala Uji Coba

Blueprint Skala Kenakalan Remaja

Aspek	Indikator	Aitem	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial	Berbohong	1. Saya sering kali mengubah informasi yang diberikan, yang mungkin tidak selalu sesuai dengan apa yang saya alami atau dengar. 27. Saya tetap santai meskipun merahasiakan suatu informasi penting.	6. Saya tidak akan mengatakan sesuatu yang tidak benar. 16. Saya merasa bahwa tidak ada alasan untuk menyembunyikan kebenaran saat berinteraksi dengan orang lain.
	Tidak sopan dengan orang tua	7. Apapun yang saya lakukan tidak memerlukan izin dari orang tua. 19. Kata-kata yang kurang pantas seringkali terucap begitu saja saat saya berbicara dengan orang tua.	24. Saya mendengarkan saran orang tua sebelum mengambil tindakan. 34. Saya selalu memperhatikan penggunaan kata saat berbicara dengan orang tua
	Mengambil barang tanpa izin	15. Saya merasa dapat menggunakan barang milik siapapun dengan bebas. 33. Saya mengambil	4. Sebelum mendapatkan izin dari pemiliknya, saya tidak akan memakai barangnya.

		barang meskipun bukan milik saya	30. Saya tidak akan mengambil barang yang bukan milik saya.
Pelanggan status	Melarikan diri	2. Saya meninggalkan rumah tanpa memberitahu siapapun. 26. Jika tidak dibenarkan pergi, maka saya akan menyelinap keluar rumah.	5. Saya tidak akan pergi dari rumah jika tidak mendapatkan izin. 23. Saya selalu memberikan kabar jika terlambat pulang ke rumah.
	Berpacaran	8. Memiliki pacar memberikan warna baru dalam hidup saya. 20. Gaya berpacaran saya sudah melewati batas.	11. Saya merasa berpacaran akan merugikan waktu dan energi. 17. Saya tahu batasan jika berhadapan dengan lawan jenis.
	Merokok dan konsumsi alkohol	14. Saya merasa masih ada yang kurang jika tidak merokok. 32. Minum-minuman beralkohol bisa membuat saya melepaskan diri dari tekanan atau stres yang ada.	29. Saya tidak merokok karena berbahaya. 35. Bagaimanapun sensasi yang ditimbulkan dari minuman beralkohol, saya tetap memilih untuk tidak mengkonsumsinya.
Tindakan kriminal.	Konsumsi obat terlarang	3. Ketika sedang gelisah, saya mengonsumsi obat-	10. Menurut saya, mengonsumsi obat-obatan terlarang hanya

		<p>obatan.</p> <p>25. Saya sulit untuk menghentikan atau mengurangi penggunaan obat, bahkan ketika menyadari bahwa hal itu merugikan diri sendiri.</p>	<p>kesenangan sesaat.</p> <p>28. Saya menjauhi obat-obatan terlarang karena berbahaya bagi kesehatan fisik dan mental serta dapat mengancam masa depan.</p>
	Pemerasan	<p>9. Saya memaksa teman untuk memberikan uang maupun barangnya.</p> <p>21. Dengan sedikit ancaman, saya mendapatkan apapun yang saya mau dari orang lain.</p>	<p>12. Meskipun uang saya habis, saya tidak pernah meminta teman.</p> <p>18. Ketika menginginkan sesuatu dari orang lain, saya memintanya dengan baik-baik.</p>
	Melakukan tindak kekerasan	<p>13. Permasalahan akan cepat selesai jika saya melakukan kekerasan.</p> <p>31. Saya sulit mengendalikan diri, sehingga mudah berkelahi dengan teman.</p>	<p>22. Semua permasalahan akan selesai jika dibicarakan baik-baik.</p> <p>36. Saya selalu meredam amarah agar tidak melakukan kekerasan.</p>

Blueprint Skala Penyesuaian Diri

Aspek	Indikator	Aitem	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Adaptasi	Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan	1. Saya merasa nyaman di semua tempat. 28. Kehidupan di lingkungan sekitar membuat saya menjadi lebih mandiri.	16. Saya merasa ingin berada di rumah terus. 32. Saya merasa kesulitan untuk menjalani kehidupan di lingkungan rumah.
	Respons cepat terhadap perubahan	9. Saya selalu siap menghadapi segala perubahan yang terjadi dalam hidup saya. 20. Setiap kali ada perubahan, saya menganggapnya sebagai kesempatan untuk berkembang dan menjadi lebih baik.	5. Saya tidak mau menghadapi segala perubahan yang terjadi. 24. Saya merasa segala perubahan yang terjadi merupakan sebuah hambatan.
Kesesuaian	Konsistensi tujuan pribadi dengan tindakan yang diambil	2. Saya selalu mempertimbangkan bagaimana tindakan saya mendukung tujuan pribadi. 27. Saya merasa puas dan rasa percaya diri meningkat saat melakukan tindakan yang sejalan dengan	13. Saya tidak memperdulikan apakah tindakan yang saya lakukan sesuai dengan tujuan hidup. 31. Tindakan yang saya lakukan tidak akan berpengaruh pada tujuan pribadi.

		tujuan pribadi.	
	Keseimbangan kebutuhan pribadi dengan tuntutan lingkungan	10. Saya dapat beristirahat dengan baik ditengah padatnya kegiatan. 19. Saya masih bisa bermain dengan teman tanpa melupakan tugas-tugas saya di rumah.	6. Pola tidur saya berantakan karena terlalu sibuk. 23. Saya sering menghabiskan waktu untuk bermain dengan teman hingga melupakan tugas saya di rumah.
Variasi individu	Kemampuan merespon tekanan	3. Saya tetap tenang ketika berada di bawah tekanan. 26. Saya memahami dengan baik saat menghadapi situasi penuh tekanan.	14. Saya merasa cemas ketika harus menghadapi keadaan yang penuh tekanan. 30. Saya merasa terpuruk ketika dihadapkan situasi yang penuh tekanan.
	Kemandirian dalam menemukan solusi	11. Saya dapat memecahkan masalah tanpa harus bergantung pada orang lain. 18. Saya memiliki banyak cara untuk menyelesaikan tugas yang sulit.	7. Saya bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan masalah. 21. Tugas saya selalu dikerjakan teman.
Penguasaan	Keyakinan menghadapi tantangan	4. Saya berani menghadapi segala tantangan.	15. Saya takut dalam menghadapi tantangan. 29. Saya merasa tidak

	yang dihadapi	25. Saya melewati segala rintangan dengan percaya diri.	yakin bisa melewati tantangan.
	Kemampuan mengendalikan emosi serta reaksi di situasi sulit	12. Di situasi yang sulit, saya bisa mengendalikan emosi dan sikap. 17. Saya bertindak dengan bijaksana dalam menanggapi situasi yang sulit.	8. Saya mudah terbawa emosi saat dihadapkan pada situasi yang sulit. 22. Saya bertindak gegabah ketika terpojok disituasi yang sulit.

Blueprint Skala Konformitas Teman Sebaya

Aspek	Indikator	Aitem	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Ketaatan	Mengikuti aturan karena takut ancaman dari kelompok	1. Saya mengikuti keputusan bersama karena takut dijauhi teman-teman. 8. Saya takut diabaikan sehingga melakukan semua kebiasaan teman-teman meskipun tidak menyukainya.	5. Jika saya tidak setuju dengan keputusan bersama yang telah dibuat, maka saya tidak akan mengikutinya meskipun akan dikucilkan teman-teman. 11. Saya tetap mempertahankan prinsip yang saya miliki meskipun diabaikan karena berbeda dengan

			kebiasaan teman-teman,.
	Mematuhi aturan karena harapan kelompok terhadap individu	2. Saya melakukan kerjasama yang baik dengan teman-teman. 15. Saya mengikuti aturan pertemanan sebagai bentuk tanggung jawab sebagai bagian dari kelompok.	12. Saya tidak mau mengikuti permintaan teman-teman, sehingga tidak dapat bekerjasama dengan baik. 18. Saya tidak melakukan tanggung jawab sebagai individu di dalam kelompok pertemanan.
Identifikasi	Kebutuhan validasi satu sama lain	9. Saya dan teman-teman saling perhatian. 21. Saya selalu memberikan pujian kepada teman.	6.Saya tidak memperdulikan teman, karena mereka cuek. 24. Teman-teman sulit untuk memberikan pujian kepada saya.
	Meniru kelompok	3. Kepercayaan diri meningkat ketika gaya pakaian saya sama dengan teman-teman. 22. Saya mengikuti gaya bicara teman-teman.	19. Saya memiliki gaya berpakaian yang berbeda dengan teman-teman. 23. Saya tidak suka dengan gaya bicara teman-teman.
Internalisasi	Persamaan pendapat	16. Saya merasa memiliki pemikiran yang sama dengan teman-teman.	7. Saya dan teman -teman memiliki pola pikir yang berbeda. 13. Sulit untuk

		10. Saya dan teman-teman saling menghargai dan menerima pendapat masing-masing.	menyatukan pendapat saya dengan teman-teman.
	Loyalitas terhadap kelompok	4. Saya merasa bangga dengan kelompok pertemanan saya. 17. Saya akan mengutamakan kepentingan kelompok pertemanan saya.	14. Saya merasa kecewa dengan kelompok pertemanan saya, 20. Saya akan mengutamakan kepentingan diri sendiri dan tidak peduli dengan kelompok pertemanan saya.

Lampiran 2 : Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Skala uji coba kenakalan remaja

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y.1	72.2000	284.510	.424	.949
Y.2	72.6667	271.057	.798	.946
Y.3	72.8333	269.316	.902	.946
Y.4	72.6333	283.413	.416	.949
Y.5	72.4000	284.455	.324	.950
Y.6	72.3333	283.471	.448	.949
Y.7	72.6667	280.851	.687	.948
Y.8	72.2333	291.564	.082	.952
Y.9	72.7667	270.599	.842	.946
Y.10	72.3333	282.920	.353	.950
Y.11	72.3667	294.585	-.017	.952

Y.12	72.6000	279.490	.557	.948
Y.13	72.5333	271.292	.701	.947
Y.14	72.5333	273.430	.688	.947
Y.15	72.7333	271.099	.841	.946
Y.16	72.1333	287.292	.259	.951
Y.17	72.9333	283.857	.535	.949
Y.18	72.6667	273.402	.845	.946
Y.19	72.3333	277.402	.624	.948
Y.20	72.9000	272.231	.857	.946
Y.21	72.6000	273.559	.748	.947
Y.22	72.9333	270.340	.827	.946
Y.23	72.7667	279.840	.652	.948
Y.24	72.7667	282.254	.592	.948
Y.25	72.6000	286.041	.252	.952
Y.26	72.5333	276.602	.678	.948
Y.27	72.0000	289.931	.142	.952
Y.28	72.9000	272.369	.695	.947
Y.29	72.5000	274.741	.582	.948
Y.30	72.6667	273.540	.789	.947
Y.31	72.4667	274.878	.719	.947
Y.32	72.8000	275.752	.712	.947
Y.33	72.7333	275.513	.713	.947
Y.34	72.7000	283.390	.672	.948
Y.35	72.9000	284.024	.541	.949
Y.36	72.6667	283.816	.484	.949

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.950	36

Skala uji coba penyesuaian diri

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.1	82.7667	119.909	.142	.892

X1.2	82.3667	115.895	.359	.889
X1.3	82.6333	114.723	.386	.888
X1.4	82.3667	121.689	.018	.893
X1.5	82.6000	118.800	.195	.891
X1.6	82.7333	117.168	.266	.891
X1.7	82.2667	114.340	.491	.886
X1.8	82.6333	112.861	.528	.885
X1.9	82.1333	112.326	.662	.883
X1.10	82.7333	116.409	.338	.889
X1.11	82.4000	114.179	.433	.887
X1.12	82.2667	113.444	.513	.886
X1.13	82.2000	116.097	.362	.888
X1.14	82.8667	116.464	.393	.888
X1.15	82.6333	114.723	.478	.886
X1.16	82.5333	113.154	.511	.886
X1.17	82.2000	115.545	.434	.887
X1.18	82.3333	117.678	.337	.889
X1.19	82.4333	113.357	.450	.887
X1.20	82.0000	111.172	.611	.883
X1.21	82.3333	109.954	.606	.883
X1.22	82.4667	108.257	.787	.879
X1.23	82.3333	112.989	.462	.887
X1.24	82.4333	114.875	.484	.886
X1.25	82.2667	114.823	.424	.887
X1.26	82.4333	117.220	.315	.889
X1.27	82.1667	118.557	.208	.891
X1.28	82.4000	114.110	.468	.886
X1.29	82.7000	113.666	.612	.884
X1.30	82.5000	114.052	.491	.886
X1.31	82.6667	121.126	.038	.894
X1.32	82.3000	112.079	.633	.883

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.890	32

Skala uji coba konformitas teman sebaya

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2.1	63.2667	35.789	.368	.791
X2.2	63.0000	38.276	.181	.799
X2.3	63.1000	35.817	.431	.788
X2.4	63.0000	40.069	-.123	.812
X2.5	63.1667	36.902	.306	.794
X2.6	63.2000	38.234	.102	.805
X2.7	63.4000	35.007	.428	.788
X2.8	63.2000	36.924	.239	.799
X2.9	62.9333	36.340	.437	.789
X2.10	63.0000	36.345	.353	.792
X2.11	63.2333	36.599	.338	.793
X2.12	62.9000	34.921	.618	.779
X2.13	63.2333	38.392	.143	.801
X2.14	62.8667	34.395	.658	.776
X2.15	62.9667	37.689	.253	.797
X2.16	63.1000	33.886	.591	.778
X2.17	62.9667	36.723	.357	.792
X2.18	63.1000	35.541	.389	.790
X2.19	63.2333	37.909	.223	.798
X2.20	62.9333	32.685	.722	.769
X2.21	62.9667	35.757	.503	.785
X2.22	63.3333	38.782	.058	.805
X2.23	62.9000	37.334	.301	.795
X2.24	63.1667	38.420	.098	.804

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.800	24

Lampiran 3 : Skala Penelitian

Skala 1 (Y)

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya sering kali mengubah informasi yang diberikan, yang mungkin tidak selalu sesuai dengan apa yang saya alami atau dengar.				
2.	Saya meninggalkan rumah tanpa memberitahu siapapun.				
3.	Ketika sedang gelisah, saya mengkonsumsi obat-obatan.				
4.	Sebelum mendapatkan izin dari pemiliknya, saya tidak akan memakai barangnya.				
5.	Saya tidak akan pergi dari rumah jika tidak mendapatkan izin.				
6.	Saya tidak akan mengatakan sesuatu yang tidak benar.				
7.	Apapun yang saya lakukan tidak memerlukan izin dari orang tua.				
8.	Saya selalu memperhatikan penggunaan kata saat berbicara dengan orang tua.				
9.	Saya memaksa teman untuk memberikan uang maupun barangnya.				
10.	Menurut saya, mengkonsumsi obat-obatan terlarang hanya kesenangan sesaat.				
11.	Minum-minuman beralkohol bisa membuat saya melepaskan diri dari tekanan atau stres yang ada.				
12.	Meskipun uang saya habis, saya tidak pernah meminta teman.				
13.	Permasalahan akan cepat selesai jika saya melakukan kekerasan.				
14.	Saya merasa masih ada yang kurang jika tidak merokok.				
15.	Saya merasa dapat menggunakan barang milik siapapun dengan bebas.				
16.	Saya mengambil barang meskipun bukan milik saya.				
17.	Saya tahu batasan jika berhadapan dengan lawan jenis.				
18.	Ketika menginginkan sesuatu dari orang lain, saya memintanya dengan baik-baik.				
19.	Kata-kata yang kurang pantas seringkali terucap begitu saja saat saya berbicara dengan orang tua.				

20.	Gaya berpacaran saya sudah melewati batas.				
21.	Dengan sedikit ancaman, saya mendapatkan apapun yang saya mau dari orang lain.				
22.	Semua permasalahan akan selesai jika dibicarakan baik-baik.				
23.	Saya selalu memberikan kabar jika terlambat pulang ke rumah.				
24.	Saya mendengarkan saran orang tua sebelum mengambil tindakan.				
25.	Bagaimanapun sensasi yang ditimbulkan dari minuman beralkohol, saya tetap memilih untuk tidak mengkonsumsinya.				
26.	Jika tidakizinkan pergi, maka saya akan menyelip keluar rumah.				
27.	Saya selalu meredam amarah agar tidak melakukan kekerasan.				
28.	Saya menjauhi obat-obatan terlarang karena berbahaya bagi kesehatan fisik dan mental serta dapat mengancam masa depan.				
29.	Saya tidak merokok karena berbahaya.				
30.	Saya tidak akan mengambil barang yang bukan milik saya.				
31.	Saya sulit mengendalikan diri, sehingga mudah berkelahi dengan teman.				

Skala 2 (X1)

No	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Kehidupan di lingkungan sekitar membuat saya menjadi lebih mandiri.				
2.	Saya selalu mempertimbangkan bagaimana tindakan saya mendukung tujuan.				
3.	Saya tetap tenang ketika berada di bawah tekanan.				
4.	Saya merasa tidak yakin bisa melewati tantangan.				
5.	Saya merasa terpuruk ketika dihadapkan situasi yang penuh tekanan.				
6.	Saya merasa kesulitan untuk menjalani kehidupan di				

	lingkungan rumah.				
7.	Saya bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan masalah.				
8.	Saya mudah terbawa emosi saat dihadapkan pada situasi yang sulit.				
9.	Saya selalu siap menghadapi segala perubahan yang terjadi dalam hidup saya.				
10.	Saya dapat beristirahat dengan baik ditengah padatnya kegiatan.				
11.	Saya dapat memecahkan masalah tanpa harus bergantung pada orang lain.				
12.	Di situasi yang sulit, saya bisa mengendalikan emosi dan sikap.				
13.	Saya tidak memperdulikan apakah tindakan yang saya lakukan sesuai dengan tujuan hidup.				
14.	Saya merasa cemas ketika harus menghadapi keadaan yang penuh tekanan.				
15.	Saya takut dalam menghadapi tantangan.				
16.	Saya merasa ingin berada di rumah terus.				
17.	Saya bertindak dengan bijaksana dalam menanggapi situasi yang sulit.				
18.	Saya memiliki banyak cara untuk menyelesaikan tugas yang sulit.				
19.	Saya masih bisa bermain dengan teman tanpa melupakan tugas-tugas saya di rumah.				
20.	Setiap kali ada perubahan, saya menganggapnya sebagai kesempatan untuk berkembang dan menjadi lebih baik.				
21.	Tugas saya selalu dikerjakan teman.				
22.	Saya bertindak gegabah ketika terpojok disituasi yang sulit.				
23.	Saya sering menghabiskan waktu untuk bermain dengan teman hingga melupakan tugas saya di rumah.				
24.	Saya merasa segala perubahan yang terjadi merupakan sebuah hambatan.				
25.	Saya melewati segala rintangan dengan percaya diri.				

26.	Saya memahami dengan baik saat menghadapi situasi penuh tekanan.				
-----	--	--	--	--	--

Skala 3 (X2)

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1.	Saya mengikuti keputusan bersama karena takut dijauhi teman-teman.				
2.	Saya merasa memiliki pemikiran yang sama dengan teman-eeeeeteman.				
3.	Kepercayaan diri meningkat ketika gaya pakaian saya sama dengan teman-teman.				
4.	Saya tidak melakukan tanggung jawab sebagai individu di dalam kelompok pertemanan.				
5.	Jika saya tidak setuju dengan keputusan bersama yang telah dibuat, maka saya tidak akan mengikutinya meskipun akan dikucilkan teman-teman.				
6.	Saya akan mengutamakan kepentingan diri sendiri dan tidak peduli dengan kelompok pertemanan saya.				
7.	Saya dan teman -teman memiliki pola pikir yang berbeda.				
8.	Saya selalu memberikan pujian kepada teman.				
9.	Saya dan teman-teman saling perhatian.				
10.	Saya dan teman-teman saling menghargai dan menerima pendapat masing-masing.				
11.	Saya tetap mempertahankan prinsip yang saya miliki meskipun diabaikan karena berbeda dengan kebiasaan teman-teman.				
12.	Saya tidak mau mengikuti permintaan teman-teman, sehingga tidak dapat bekerjasama dengan baik.				
13.	Saya tidak suka dengan gaya bicara teman-teman.				
14.	Saya merasa kecewa dengan kelompok pertemanan saya.				
15.	Saya akan mengutamakan kepentingan kelompok pertemanan saya.				

Lampiran 4 : Skor Responden

N	Kenakalan Remaja (Y)	Penyesuaian Diri (X1)	Konformitas Teman Sebaya (X2)
N1	82	66	34
N2	64	61	42
N3	55	77	38
N4	81	69	43
N5	33	77	47
N6	35	85	40
N7	60	75	41
N8	46	66	50
N9	54	75	41
N10	77	66	40
N11	47	67	42
N12	52	79	40
N13	47	69	41
N14	50	76	43
N15	35	73	48
N16	80	62	38
N17	42	82	46
N18	70	75	40
N19	52	72	37
N20	49	77	40
N21	77	61	41
N22	59	62	46
N23	73	66	39
N24	54	74	41
N25	67	79	40
N26	77	59	34
N27	63	66	36
N28	79	68	38
N29	81	60	39
N30	49	68	41
N31	38	81	39
N32	77	63	37

N33	53	73	40
N34	38	80	39
N35	50	84	45
N36	40	72	47
N37	40	98	42
N38	42	79	43
N39	47	76	40
N40	45	74	40
N41	45	73	43
N42	37	78	46
N43	68	62	35
N44	41	71	45
N45	51	73	39
N46	45	74	39
N47	39	81	49
N48	38	91	44
N49	50	77	43
N50	42	91	46
N51	33	92	45
N52	58	77	46
N53	57	72	40
N54	64	67	40
N55	43	78	41
N56	45	78	38
N57	57	67	43
N58	51	74	34
N59	54	68	41
N60	73	62	42
N61	41	76	42
N62	38	102	42
N63	56	67	41
N64	31	88	40
N65	54	78	42
N66	70	60	37

N67	66	71	36
N68	43	74	42
N69	61	74	38
N70	68	74	38
N71	72	62	44
N72	68	70	37
N73	78	65	44
N74	77	72	40
N75	64	67	37
N76	71	61	39
N77	36	95	43
N78	75	64	32
N79	69	77	45
N80	42	81	34
N81	69	67	41
N82	38	83	46
N83	81	61	38
N84	92	62	45
N85	60	63	39
N86	54	73	40
N87	69	68	37
N88	88	63	43
N89	64	65	41
N90	76	60	39
N91	84	60	41
N92	61	68	36
N93	61	68	38
N94	41	78	43
N95	85	62	39
N96	86	59	41
N97	84	56	40
N98	90	64	41
N99	85	58	38
N100	86	60	42

N101	84	59	43
N102	85	66	42
N103	79	57	39
N104	90	56	42
N105	86	59	39
N106	87	64	40
N107	87	59	44
N108	86	63	44
N109	86	58	38
N110	87	60	40
N111	90	59	38
N112	84	57	42
N113	70	68	32
N114	86	58	45
N115	87	56	41
N116	80	62	44
N117	83	67	39
N118	87	62	41
N119	80	66	40
N120	88	59	37
N121	90	63	41
N122	84	62	41
N123	55	81	39
N124	62	69	34
N125	69	88	42
N126	78	64	36
N127	91	58	41
N128	68	68	42
N129	61	78	40
N130	75	66	42
N131	91	56	41
N132	85	60	43
N133	74	68	38
N134	41	94	40

N135	56	74	39
N136	68	75	40
N137	50	70	44
N138	62	61	42
N139	78	65	39
N140	41	97	42
N141	81	63	45
N142	34	90	37
N143	46	81	44
N144	43	80	36
N145	63	74	40
N146	89	60	42
N147	86	58	44
N148	76	63	38
N149	96	39	32
N150	97	64	45
N151	56	76	45
N152	60	77	41
N153	48	79	31
N154	56	78	42
N155	49	69	41
N156	85	61	45
N157	84	56	46
N158	72	59	38
N159	48	79	41
N160	82	65	44
N161	80	65	42
N162	45	74	45
N163	52	73	42
N164	81	65	44
N165	84	63	32
N166	81	64	40
N167	79	66	39
N168	78	66	41

N169	83	61	40
N170	65	64	33
N171	88	57	44
N172	79	63	43
N173	85	55	43
N174	82	63	40
N175	46	79	40
N176	75	60	44
N177	84	60	41
N178	87	57	42
N179	85	63	40
N180	85	61	40
N181	84	60	43
N182	70	65	43
N183	58	68	40
N184	51	75	42
N185	81	61	42
N186	42	82	42
N187	35	95	39
N188	47	77	34
N189	44	82	40
N190	48	68	34
N191	110	49	47
N192	92	65	37
N193	110	42	36
N194	41	89	40
N195	112	41	44
N196	45	74	39
N197	108	59	31
N198	119	47	46
N199	97	64	45
N200	102	62	44
N201	93	48	49
N202	85	45	53

N203	96	48	50
N204	96	54	48
N205	99	55	50
N206	99	50	40
N207	94	51	44
N208	87	52	48
N209	50	76	40
N210	54	79	43
N211	50	78	44
N212	73	57	43
N213	72	49	48
N214	99	50	49
N215	43	89	33
N216	64	77	40
N217	37	84	44
N218	59	76	40
N219	92	52	46
N220	77	65	37
N221	69	69	38
N222	63	73	41
N223	84	52	45
N224	82	65	36
N225	98	55	43
N226	86	56	44
N227	62	76	35
N228	76	65	31
N229	76	62	32
N230	79	64	39
N231	83	63	38
N232	57	67	43
N233	53	77	38
N234	58	63	32
N235	75	63	36
N236	56	72	41

N237	77	67	37
N238	76	64	38
N239	51	71	44
N240	53	92	41
N241	76	66	36
N242	80	66	39
N243	58	77	38
N244	88	53	45
N245	37	93	52
N246	87	57	44
N247	49	80	44
N248	86	58	44
N249	89	56	42
N250	36	79	43
N251	35	92	36
N252	83	61	39
N253	66	71	40
N254	76	63	41
N255	53	83	42
N256	45	85	42
N257	45	73	39
N258	68	64	43
N259	50	74	41
N260	38	85	46
N261	47	78	39
N262	51	74	40
N263	51	77	41
N264	43	81	41
N265	48	68	46
N266	62	71	40
N267	53	76	38
N268	37	91	39
N269	42	80	42
N270	33	77	47

N271	54	74	38
N272	99	64	45

Lampiran 5 : Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kenakalan Remaja	272	31.00	119.00	66.6360	19.38453
Penyesuaian Diri	272	39.00	102.00	68.7463	10.91657
Konformitas Teman Sebaya	272	31.00	53.00	40.9081	3.82008
Valid N (listwise)	272				

Kategorisasi Kenakalan Remaja

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	53	19.5	19.5	19.5
Sedang	169	62.1	62.1	81.6
Tinggi	50	18.4	18.4	100.0
Total	272	100.0	100.0	

Kategorisasi Penyesuaian Diri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	33	12.1	12.1	12.1
Sedang	201	73.9	73.9	86.0
Tinggi	38	14.0	14.0	100.0
Total	272	100.0	100.0	

Kategorisasi Konformitas Teman Sebaya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Rendah	30	11.0	11.0	11.0
Sedang	200	73.5	73.5	84.6
Tinggi	42	15.4	15.4	100.0
Total	272	100.0	100.0	

Lampiran 6 : Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		272
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	10.10787197
Most Extreme Differences	Absolute	.054
	Positive	.041
	Negative	-.054
Test Statistic		.054
Asymp. Sig. (2-tailed)		.052 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Lampiran 7 : Hasil Uji Linearitas

Uji Linearitas Penyesuaian Diri dan Kenakalan Remaja

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kenakalan	Between	(Combined)	83056.242	53	1567.099	18.196	.000
Remaja *	Groups	Linearity	73984.412	1	73984.412	859.059	.000
Penyesuaian		Deviation	9071.830	52	174.458	2.026	.000
Diri		from Linearity					
	Within	Groups	18774.725	218	86.123		
	Total		101830.967	271			

Uji Linearitas Konformitas Teman Sebaya dan Kenakalan Remaja

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kenakalan	Between	(Combined)	8567.148	21	407.959	1.094	.355
Remaja *	Groups	Linearity	34.225	1	34.225	.092	.762
Konformitas		Deviation	8532.923	20	426.646	1.144	.306
Teman		from Linearity					
Sebaya	Within	Groups	93263.819	250	373.055		
	Total		101830.967	271			

Lampiran 8 : Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Penyesuaian Diri	.995	1.005
Konformitas Teman Sebaya	.995	1.005

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

Lampiran 9 : Hasil Uji Hipotesis

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.853 ^a	.728	.726	10.14538

a. Predictors: (Constant), Konformitas Teman Sebaya, Penyesuaian Diri

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	74143.147	2	37071.574	360.168	.000 ^b
	Residual	27687.820	269	102.929		
	Total	101830.967	271			

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

b. Predictors: (Constant), Konformitas Teman Sebaya, Penyesuaian Diri

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	179.229	7.922		22.625	.000
	Penyesuaian Diri	-1.518	.057	-.855	-26.833	.000
	Konformitas Teman Sebaya	-.201	.162	-.040	-1.242	.215

a. Dependent Variable: Kenakalan Remaja

Lampiran 10 : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Ika Khoirun Nisa
2. Tempat/Tanggal Lahir : Semarang, 28 April 2002
3. Alamat : Tlogomulyo RT04/RW04, Kel. Tlogomulyo, Kec. Pedurungan, Kota Semarang
4. Email : ika_khoirun_nisa_2007016136@walisongo.ac.id

B. Riwayat Pendidikan

1. Madrasah Ibtidaiyah Futuhiyyah Kudu 02
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 34 Semarang
3. Sekolah Menengah Atas Negeri 10 Semarang
4. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

C. Pengalaman Magang

1. Bagian K3 (Keselamatan dan Kesehatan Kerja) di PT. PLN UP3 Semarang (2023)

Semarang, 12 Juni 2024



Ika Khoirun Nisa
NIM. 2007016136